

Wawancara dengan Sunarto PR tentang Sanggar Bambu

Pewawancara: Utari Dewi Narwanti, Yogyakarta, 28 Mei 2003

Dewi: Tempatnya Pak Harto PR, adiknya Pak Sunarto PR, pendiri Sanggar Bambu. Sekarang hari Rabu, tanggal 28 Mei, dua delapan, jam 4 kurang 4.

Em, Pak Narto saya kan sudah lihat beberapa datanya tentang Sanggar Bambu itu (*yak*). Berdirinya itu 1 April 1959 ya? (*Yak*). Di Yogyakarta (*yak*). Itu sebenarnya awal mulanya itu gimana *tho*? Kok ada Sanggar Bambu? Awal mula terbentuknya itu gimana dulu?

Sunarto PR: Di Gajahan, tahu? (*He eh, iya*). Gajahan, Alun-alun Kidul (*iya*).

Dewi: Yang tempat kandang gajah itu kan? (*Iya*). He eh.

Sunarto PR: Waktu itu dipersiapkan untuk teater kotamadya (*he eh, tempatnya?*) Ya. (*Atau?*) Teater Kotamadya, entah puisi, entah apalah waktu itu ya (*he em*) disiapkan (*he em*), itu sebelum April ya (*he em*), sebelum April. Terus yang aktif Kirdjo, Kirdjomoeljo yang dapat tugas (*iya*). Hah kami hadir, biasa kan *grabyak grubyuk* kumpul kan (*he eh*). Ada Mas Heru, Mas Heru itu kan dari ASDRAFI (Akademi Seni Drama dan Film Indonesia red.) dulu (*ASDRAFI*) ya. Kalau Mas Kirdjo kan sudah punya kelompok besar (*he eh*), Teater Indonesia. (*Ada namanya?*). Teater Indonesia (*Teater Indonesia itu namanya*), namanya he eh. Itu masuk semua (*he eh*), musisi masuk, FX Soetopo. Tari masuk (*he em*), Bagong Kussudiardja (*he em, he em*). Lukis (*he em, he em*), teater, semua masuk, hebat.

Untung Basuki: Salam hormat dari Pak Erik. (*O ya!*) Pakdhe Narto, begitu saya titip pamit ya, halo dadah hi hi hi. (*He he he he, iya, iya*). Pareng Pakdhe, nuwun sewu. (*Terima kasih Mas Untung ya*). Minal aidin betul ya. (*Titipi bor, titipi bor, mengko bengi ono*). Ini langsung kok ini Pakdhe (*oh*). (*Hati-hati loh Mas Untung*). Nggih sama-sama Mbak (*ya*), Mbak Dewi (*ya*), nanti.

Sunarto PR: Jadi sebelum Sanggar Bambu itu ada... satu kelompok cukup besar (*he em*), dan dikenal Teater Indonesia.

Dewi: He em, itu ada Yogya?

Sunarto PR: Yogya (*base-nya di Yogya*). Mas Kirdjo (tidak jelas red.) (*pendirinya?*), ho oh. Orang-orangnya yang Nasjah Jamin, Bagong Kussudiardjo, FX Soetopo, Heru Soetopo ini ya, tapi terus banyak lagi, Iman Sutrisno (*he em, he em*), Rondang Tobing (*he em, he em*). Jadi kami biasa kumpul-kumpul gitu kan, saya sudah dari tahun 57 mungkin (tidak jelas red.). Saya 58 di Bali, Mas Kirdjo juga mampir ke tempat saya (*di Bali? Mampir di Bali?*), iya smaa Rondang Tobing juga, sama Soemitro, Mas Mitro (*he em*) pelukis ya. Jadi biasa, kita kumpul-kumpul biasa (*he em*). Nah saya bantu-bantu malah (*he em, he em*), Bantu ngapur kek, apa, nggak tahu, nulis-nulis di gedung itu kan, (*iya, iya*), Gajahan itu (*iya, he eh*). Mas Kirdjo nyeletuk (*he eh*), “Gimana *tho* pelukis kok nggak punya sanggar?”, (*he he he*), gitu. Mas Heru nyambung, “Iya, di tempat saya bisa. Tapi sementara loh, tapi itu belum punya saya”, masih tempat ibunya kan namanya (*hem*), nanti kan dia warisnya kan (*hem, he he*). Di Jalan Gendingan 115 (*waktu itu*), sekarang namanya jalan apa nggak tahu. Depan

Tedjokusuman (*iya, ya, ya, masih Gendingan*), antara Beteng, Pojok Beteng (*ya*) itu, Tamansari (*iya*).

Dewi: Sekarang itu kan, parkir bis itu? Sebelah....

Sunarto PR: Pokoknya yang mepet tembok (*yah*), yah, sekarang itu gojel apa ya, barangkali, no, nomor 19, 119 (*iya*). Jadi! (*Sanggar Bambu itu?*) Sanggar Bambu. Lalu Mas Kirdjo urusan teater, saya urusan seni rupa (*oh gitu*). *Anu*-nya, pada perkembangannya, nampaknya ada ini... tahun 58 sebelum ketemu di kotamadya tadi (*he em, he em*), Teater Indonesia mementaskan teater di Malang (*he em, he em*). Ya komplit dengan yang lain, tapi teaternya namanya 'Puisi Rumah Bambu' (*hem, hem*), yang main Karni (*he em*). Karni dari lapangan ASRI itu (*he em*), ASRI Gampingan, almarhumah. 'Puisi Rumah Bambu' jadi, maksudnya menggambarkan restoran yang ideal (*he em*), ada yang main piano (*he em*), Karni nyani itu kan (*he em*). Saya decorator (*he em*). Saya bikin dekornya itu, bambu-bambu saya melintang-melintangkan saja, bukan malang melintang (*ya, ya*), melintang-melintang ke atas itu loh ya (*ya, ya*), apa taferil tapi eh (*vertikal-vertikal*), vertikal-vertikal tapi nggak karuan condongnya (*iya, iya ho oh*). Itu maksudnya untuk pager, batas restoran, kelihatan dari luar kan (*iya*). Jadi, "Yo, yo, yo", terus bikin, udah namanya 'Sanggar Bambu', *simple* aja (*hem*). Sebab saya seneng di, ini nggak boleh ya terlalu seneng dengan karyanya sendiri ya (*he he he*). Saya seneng dengan dekor saya itu (*oh itu*), "Udah ini aja," kan gitu (*oh*).

Dewi: Itu namanya itu muncul, karena....

Sunarto PR: Karena habis bikin "Puisi Rumah Bambu" (*Itu? Ya itu, karena itu ya?*) Iya.

Dewi: Artinya bukan karena filosofi bambu, mungkin yang rumpun gitu nggak?

Sunarto PR: Memang orang mengartikan macem-macem kemudian (*iya*), ya boleh saja, tapi enggak. Saya, Affandi saja mengatakan, "enak ya kedengerannya", Affandi ya, almarhum. (terputus red.). Nah, 'Sanggar Bambu' (*hem*). Soalnya kalau mau dikatakan, justru tanpa, tanpa filosofi-filosofinya (*he em, he em*), kami malah menghindari (*filosofi?*), ka, ka, enggak. Menghindari, karena sebelumnya (*iya*), semacam filosofi (*he em*), bukan filosofi, tapi pameran ya he he (*he he*), semua kelompok sanggar di Indonesia selalu pakai, Seniman Indonesia Muda (*hem*), ada senimannya (*oh*) muda. Pelukis Rakyat (*hem*), ada pelukisnya (*iya*). Pelukis Indonesia Muda (*heh, iya ya*), bangsanya itu kan semua, jadi... (*pada waktu itu ya?*), iya. Kami mau yang sederhana sajalah, udah (*hem*), gitu (*he em*), Sanggar Bambu.

Dewi: Lah terus tadi, apa namanya, e, Pak Narto kan cerita tentang awal mulanya Mas Kirdjomoelyo yang nyeletuk seniman kok nggak punya (*sanggar*) sanggar. Sebenarnya itu menjadi pemicu utama ya? Kegelisahan seniman-seniman, perupa-perupa itu kok enggak punya wadah itu? Semacam kegelisahan itu atau bagaimana?

Sunarto PR: Dusa (tidak jelas red.). Tapi kalau saya enggak. Saya berjalan seperti, ini kenyataan ya (*iya*), ya mungkinlah, daun kering kena angin itu loh (*iya*). Terus terang, jadi, sepertinya mungkin enggak benar ya, cara kerja saya, cara hidup saya ya (*he eh*), kan Allah, agama? (*Iya, sama, Islam*). Kan manusia yang tidak mau merubah

dirinya, tidak akan *anu* kan ya (*iya betul*) pokoknya kan ya (*iya betul*). Saya kok sepertinya begitu tuh. Saya dijadikan kayak apa sih ya nggak tahu (*he eh*), ya begini, gitu aja. Saya akan melakukan apa yang seketemunya saja (*he em*). Seperti halnya saya di sini, saya cari makan di Yogya (*iya*), saya di Surabaya, cari makan di Yogya, sampai sekarang (*oh gitu*) iya. Jadi... ini, ini sudah, itu nanti ya (*heh*), beda sekali ya (*he eh, he eh*), berbeda dengan saya pelukis, studio, dikenal ya (*he eh, he eh*), sangat jauh beda saya (*hem, hem*). Jadi ketika itu, saya bilang kayak daun kering yang kena angina (*heh*), mungkin masuk kali (=sungai red.) sebentar, nggak tahu minggir, kering lagi, kena angin, nggak tahu ya. Sanggar Bambu tadi itu ya (*iya*). Ya ditanya kenapa tadi, nama itu?

Dewi: Eh apakah karena kegelisahan (*o ya, ya, ya*) masalah tempat, nggak ada tempat untuk media para pelukis, para perupa, para seniman itu berkumpul?

Sunarto PR: Mungkin Mas Kirdjo yang punya pamrih (*oh gitu*), buktinya dia dekat sama saya. Tapi dia, saya masih nyimpen suratnya (*he eh, tentang pendirian Sanggar Bambu itu?*) Enggak, enggak, enggak, surat lain (*oh gitu*). Bahwa dia ini, ini sangat pribadi ya, ya tapi nggak apa-apa, nggak apa-apa, karena saya belum pernah ngomong sama siapapun (*oh ya*). Tapi surat itu pernah saya tunjukkan sama Putu Wijaya, jadi ini orang kedua (*oh ya, ini, o ya, makasih*). Maksudnya tuh Kirdjo itu tertarik pribadi orang semacam saya (*iya*), macam Narto PR. “Sekarang tuh dibutuhkan sekali pribadi yang seperti kau itu,” gitu, kira-kira begitulah (*iya, ho oh*). Saya di kantor, wuah, runyam, kira-kira begitu. Kan dia di kantor (*iya*), (tidak jelas red.) (*iya*), kira-kira begitu (*heh*), jadi kalau mau lihat pastinya ya bolehlah (*he eh*). Tapi cuman Kirdjo, nggak pakai tanda tangan (*oh gitu*). Untuk... (*jadi sebenarnya...*), dia memang seneng sama saya, gampangnya yah (*hem he eh, he eh*), sebagai sahabatlah, sebagai orang yang bisa dia dijadikan sahabat, kira-kira begitu.

Dewi: Hem, dan mungkin dia merasa perlu ada media, sayang-sayang seorang Sunarto PR yang mempunyai banyak apa namanya, (*em mungkin*), e potensi mungkin seperti itu....

Sunarto PR: Mungkin. Kenapa dia mengajak saya (*o ya, untuk*), kenapa dia, bukan *anu*, tapi nyentil saya kan, “pelukis kok nggak punya...” caranya begitu kan (*iya betul*) (tidak jelas red.) saya kan (*iya betul*).

Dewi: Tapi itu, Mas siapa, Kirdjo tidak termasuk dalam pendiri ya, bukan ya?

Sunarto PR: Nanti saya katakan kalau kau tanya, saya katakan sekarang (*o, ya*), iya, (*oh gitu*), ini belum tentu bener ya (*oh ya ya*) ah. Ini bener belum tentu lengkap (*oh ya ya*).

Dewi: Ini yang dimaksud Pak Narto adalah website ya, saya printout website ya.

Sunarto PR: Ehm. Tap, tapi semua bener tapi, mungkin nggak lengkap gitu (*he eh, he eh*). Kan kita nggak boleh kalau nggak bener (*ya ya betul*). Apa namanya itu (*pendirian*), dari Kirdjo yang punya pamrih (*iya*), Narto bisa diajak kerja sama, kira-kira begitu (*iya he eh*). Ini pun setelah kautanya sekarang (*iya*), saya berpikir ke sana (*oh ya*), selama ini saya nggak pernah karena saya angin, daun yang kena angina tadi ya (*iya, ya ya*). Karena ada pertanyaan saya berpikir kembali, mungkin setelah sekian

lama, 40 tahun lebih kan (*iya betul 44 tahun ya*), (tidak jelas red.). Sebab buktinya begini, jadi ini Kirdjo ya, urusan teater, saya urusan seni rupa (*iya*), pada perkembangannya, saya tadi kan dekorater (*hem, iya*), decorator. Itu pentasnya teater Indonesia yang terakhir pada kenyataannya.

Dewi: Oh gitu, pada lima tahun '59 itu?

Sunarto PR: '58. (*Lima delapan*). '58 akhir (*iya*), atau '59 awal ya (*iya, ya*), pokoknya sebelum Sanggar Bambu lahir (*berdiri ya*).

Dewi: Jadi tuh, terakhir kelompok mereka, teater Indonesia (*iya*) pentas gitu ya.

Sunarto PR: Saya pertama (*iya*), di teater Indonesia (*hem*). Teater Indonesia sudah hebat huah dikenal. Saya pertama, untuk terakhir ternyata (*hem*). Ngerti kan?

Dewi: Dalam sejarah hidupnya Pak Narto, itu pertama...

Sunarto PR: Pertama pribadi saya, terakhir untuk Teater Indonesia. Jadi nggak berlanjut, nggak ada apa-apa lagi dah (*iya, iya*). Sebelumnya sudah ada Abdullah Sidik, ada semua (*iya, iya*), sudah berjalan baik lah ya (*iya, iya*). Setelah saya kok pas yang terakhir.

Dewi: Tapi sempat main di Teater Indonesia itu kan?

Sunarto PR: Itu saya dekor (*dekornya*), dekorator, (*dekornya, hanya itunya aja ya*). Sebagai pelukisnya kan saya (*iya he eh*). Lah April lahir, Mas Kirdjo bikin Teater Mei '59, musim, musim teater Mei '59. Mungkin nanti di Warno ada.

Dewi: Oh gitu (*gitu*). Itu nama kelompok atau nama (*enggak, nama kegiatan*), pentas, pentasnya (*iya*). Namanya, judulnya itu.

Sunarto PR: Musim teater, coba hebat nggak. Kirdjo memang pinter (*heh*). Musim Teater Mei '59 (*iya*). April kan (tidak jelas red.) (*iya*). Dia sakit pada waktu pentasnya (*oh gitu*), dia di rumah sakit (*oh gitu*), jadi nggak bisa melihat (*oh ya ya*), yang main juga Rondang Tobing (*hem*), tadi saya sebut Rondang Tobing kan (*he em*), deklamates terbaik. Gajah Mada (*iya*), tapi praktis juga Indonesia.

Dewi: Teater terbaik? (*Deklamtres*). Deklamates?

Sunarto PR: Pembaca puisi, pembaca puisi (*oh oke, deklamator itu*), deklamasi iya, untuk putrid. Kirdjo malah sakit (*hem*), di rumah sakit (*he em*). Dan ternyata (*he em*), ini kan pentas pertama Sanggar Bambu (*he em, hem ya ya setelah terbentuk dengan pentas itu*), dan itu terakhir (tidak jelas red.), untuk Kirdjomuljo tapi (*oh ya ya*), untuk Kirdjomuljo. Tapi saya untuk terakhir untuk di ujungnya Teater Indonesia, ini Mas Kirdjo di awalnya Sanggar Bambu (*hem*), kan dia urusan teater, bukan, saya seni rupa, saya jalan terus (*iya iya*) sampai sekarang (*iya iya*). Kemudian, nggak tahu sebabnya apa, seperti menghilang, menghindar, apa kasihan, semacam frustrasi ya. Ada orang yang bilang frustrasi (*he em*). Mas Kirdjo tanya sama saya, "To knapa sih frustrasi (*he em*)?", saya jalan terus (*he em*), terus. Ya tentunya lama-lama ya baik, dia datang datang ke Sanggar, tapi sudah nggak bicara teater lagi (*oh gitu*). Tapi Sanggar

Bambu yang seni rupa, saya, ternyata mementaskan. Itu tadi. Kurun tahun ketiga, tahun '62 (*he em*). AA Navis yang belum lama meninggal (*he em*), AA Navis ya? (*Iya saya tahu*), Padang, 'Robohnya Surau Kami' (*iya saya baca*), tapi disadur oleh Abas Ali Yasmin jadi... ehm... apalah pokoknya itu komedi, 'Komedi Alam Baka', Komedi Alam Baka, tapi sebetulnya "Robohnya Surau Kami" ya (*he em he em*). Jadi ada suara Tuhan (*he em*), ada (tidak jelas red.), jadi Wardoyo, suara Tuhan (*oh ya*). Sanggar Bambu pada main, banyak.

Dewi: Jadi itu seni rupa untuk...

Sunarto PR: Harto, Harto main (*he he he*). Yudha Iswari yang sekarang pelukis kan (*he em*), main, Warsito Soekarno kalau nggak salah tuh, HB Soedarno, banyak Sanggar Bambu main (*oh gitu*), orang-orang pelukis juga pada main.

Dewi: Jadi itu dari seni rupa dimasukkan ke teater gitu? Me, menutup e, terhentinya, berhentinya (*Mas Kirdjo*), Mas Kirdjo.

Sunarto PR: Seolah-olah (*seolah-olah ya*), seolah-olah ya. Sebab di kemudian hari saya baru berkata nanti (*eh*), pada waktu 100 hari meninggalnya Mas Kirdjo (*iya*), Sanggar Bambu kan mementaskan 'Penggali Intan'. Saya memberi sambutan (*Penggali Intan?*), iya, karya Mas Kirdjo. Saya memberi sambutan di situ, nanti saya bisa katakana (*he eh*), dalam rangka ini, kecepetan, pinter tanyanya (*he he he*), kecepetan tanyanya (*he he he*), belum masanya dijawab (*he he he*). Sebab belum sampai ke situ, belum ada pikiran itu (*oh gitu*). Saya kan kayak kan kerta yang kena angina tadi (maksudnya daun yang kena angin red.) (*he eh*), kok malah udah (tidak jelas red.) (*iya*). Kepikir (*ya*), ini ulang tahun Sanggar Bambu yang ketiga, ada duit, saya pinter cari duit waktu itu ya, sekarang nggak bisa kan (*oh he he he*). Loh ini memang apa adanya, apa adanya, nggak boleh ngomong, nggak boleh lebih nggak boleh kurang ya (*heh*). Jadi bisa menyelenggarakan, tamunya yang datang dari Jakarta (*he em*), dari Surabaya (*he em*), dari Semarang (*he em*), dari Madiun. Di sini Profesor Sardjito (*he em*) dan ibu Hajar Dewantoro pada datang (*hem*), 'Robohnya Surau Kami' diganti 'Komedi Alam Baka' (*Komedi Alam Baka*), Abas Ali Yasmin ya, almarhum Abas Ali Yasmin (*yang menyadur ya?*) hah? (*Yang Abas, yang menyadur?*) iya, ya ya. Sutradara dan sekaligus. Terus musik, FX Soetopo (*hem*), konser (*he em, he em*), coba. Terus pembacaan puisi (*iya*), deklamatoris dari mana-mana (*he em*), deklamator pada naik panggung, baca puisi (*hem*). 'Tukang Kebun', Rabindrat Natagore (*hem*), Patislumbuda (*he em*), itu diterjemahkan oleh Mochtar siapa (*Mochtar Apin?*) bukan, bukan. Wartawan senior (*Pabotinggi?*), bukan. Sekarang yang sudah putih, orang Padang tuh, wartawan senior... siapalah ya nanti akan ingat (*he he he*). Itu diterjemahkan tuh (*he em*), itu Patrislumumda kan, kita lagi *anu-anunya*, siap reka (tidak jelas red.) (*iya*), waktu itu menjelang. Jadi punya Mas Kirdjo, 'Bayang-Bayang Hitam' (*iya*), dibaca Ro (tidak jelas red.) menggambarkan komunisme itu loh (*iya*), yang kelihatan ada, istilahnya kan bayang-bayang hitam. Naik panggung semua, WS Rendra juga baca puisi, Arifin C Noer, Nurul Ar, Arifin (*iya*) yang nanti jadi *bojo*-nya Arifin kan (*iya*), pad abaca puisi semua. Pokoknya orang senang sekali, rindu pertemuan semacam itu (*hem*). Sebab sebelumnya, orang sudah gontok-gontokan kan (*hem*). Tahun '63 waktu itu (*mulai*), udah mulai gontok-gontokan, iya mulai perang di koran (*iya, ya, ya*), terus (*iya ya*), semua partai kan (*iya ya*), lewat seniman-senimannya kan (*he em, LEKRA juga sudah ini ya*). Makanya Sanggar Bambu lahir dengan non politik. LEKRA kan dari tahun 51 (*iya sudah lama*),

51, paling tua, maka yang lain iri malahan, kan (tidak jelas red.) mesti menandingi (*iya ya ya*) kan gitu, menandingi (*iya ya ya*). Maka Sanggar Bambu non politik (*iya*), gitu. Karena apalagi mendadak kan, berapa hari dari Gajahan ke Gendingan tadi (*he em*). Tanpa apa-apa.

Dewi: Pindahnya maksudnya?

Sunarto PR: Pemikirannya apa konsepnya, semua nggak ada kan (*awal mulanya*), lah iya, jadi maksudnya kan, yang dihadapi kan pertentangan politik (*he em*), sanggar-sanggar...

Dewi: Itu yang konsumsi sehari-hari teman-teman di Sanggar Bambu pada awal mulanya karena itu gitu ya, pertentangan-pertentangan dari partai (*enggak, enggak*), apa itu terinspirasi...

Sunarto PR: Enggak waktu itu, keadaannya begitu (*he em*), makanya kami non politik (*he em*), tidak mau terseret, tidak mau meniru. (*Karena apa Pak?*) Yang memang begitu, maunya begitu (*hem*), bebas. Maunya begitu. (*Tidak terikat oleh satu partai pokoknya*). Iya satu partai (*he em he em*), tapi kalimat berikutnya (*hi hi*), saya sama Mas Kirdjo yang dua orang aja kan yang menyiapkan ini kan dua orang aja (*he eh*). Mas Heru tempat kan, tadi saya bilang (*he eh*), “*kowe kono nggonku kono*”, kan gitu (*he eh*). Diantara, diantara beberapa peganganlah, pegangan untuk Sanggar Bambu ini, kalimat ‘individu sekaligus sebagai bangsa’ (*hem*). Seniman kan biasanya individu (*he em*), jadi individualistis (*he em, he em*). Kami tidak mau itu (*hem*), sekaligus sebagai bangsa (*hem*), notabene sekarang kita tahu, bangsa ini kan kira-kira 80 persen masih miskin (*he em he em*). Dan terbelakang, untuk tidak mengatakan bodoh ya (*he em*). Terbelakang kan sekaligus bodoh masih lah (*hem*), miskin dan bodoh, 80 persen loh (*hem*). Kita merasa individu kita ini sekaligus sebagai bangsa (*hem*). Jadi kita di pihak yang 80 persen, yang miskin dan bodoh ini (*hem*). Tidak di pihak konglomerat, meskipun waktu itu kita bisa, belum ada kata konglomerat (*he em*), tapi tidak di pihak yang (*berada sekali*), yang tidak mau ke sinilah (*he em, he em*). Kan banyak yang tidak mau (*he em, he em*). Tidak mau mikir bangsanya (*iya iya*), jadi itu pegangannya cuman, kalau toh istilahnya sebagai pelukis, ya pelukis yang sekaligus sebagai bangsa (*he em, he em*), berpikir. Itu ditulis waktu itu loh, tapi saya enggak lupa kan (*he eh he he, iya*). Tapi sayang, mudah-mudahan yang lain beberapa ada (*he eh, he eh*), tapi banyak yang tidak gitu loh (*he eh, he eh*), mungkin orang semacam Untung (Basuki) mudah-mudahan bisa diharapkan (*he eh*). Sanggar Bambu yang bener (*he eh*), lahir batin namanya ya (*he eh*). Ada beberapa yang baik juga (*eh gitu*), tapi yang Sanggar Bambu-Sanggar Bambuan juga ada (*hem hem*). Nah itu individu sekaligus sebagai bangsa, itu modalnya (*modal*).

Dewi: Kalau saya baca di data yang ada tuh, Yogya sebagai jiwa, Jakarta sebagai nafas (*nah*), Indonesia sebagai tubuh gitu.

Sunarto PR: Pada perkembangannya (*he eh, e*), pada perkembangannya setelah ’61 jadi e... dua tahun Sanggar Bambu ya (*ho oh ho oh*), gimana kita caranya berkutik ini ya, saya lari ke Jakarta (*iya ya*), menembus (*tahun berapa itu ya?*) ’61 (’61). Cari order.

Dewi: Itu sesudah pentas?

Sunarto PR: Belum. Itu '62 (*oh '62*), sudah dapat duit dong (*oh iya setelah dari Jakarta*). Kan cari duit tadi kan, (*untuk pentas gitu*), iya. Bukan, bukan langsung (*iya ya he he he*). Bukan langsung, untuk makan macem-macem, artinya saya menembus ke sana. Saya nebeng ke teman (*he em*), yang sudah lebih dulu di sana (*he em*), di Jalan Jawa namanya, Mahmud Jaya, perkembangannya dia jadi paranormal, udah almarhum (*hem*), dari ASRI juga (*hem*), Ki Ageng Selo, namanya, nama sebagai orang paranormal itu.

Suharto PR: Itu waktu (tidak jelas red.) itu pernah kesini, ikut di Hotel Garuda itu (*oh ikut pameran di situ*), he eh. Jadi untuk orang datang (tidak jelas red.).

Dewi: Siapa tadi namanya?

Sunarto PR: Mahmud Jaya.

Dewi: Mahmud Jaya, paranormal, tapi dari ASRI. (*Waktu itu belum*). Oh belum paranormal (*belum*). Tapi dari ISI, (*iya dari ASRI, ASRI*), pelukis? (*Iya, tapi guru, dia ngajar*). Di? (*Dia di SMA mana, Jakarta*). Ya. Lalu...

Sunarto PR: Karena saya temen baik semua (*ya*). Baiknya (*he he he*), iya, baiknya bertemen baik, jadi bisa nebeng gitu, dan nggak segan-segan ngomong.

Dewi: Itu yang ditebengi di Jakarta waktu awal mula tadi (*pertama*) he eh.

Sunarto PR: Saya menembus Jakarta tidur di rumah Mahmud Jaya di Jalan Jawa. Jalan Jawa daerah Menteng kan. Dia kadang-kadang mencarikan saya order malah (*hem, hem*). Berarti mulai melukis. Sambas Atmadinata (*hem*), waktu Menteri Veteran, saya pada, saya melukis dia, dari, dari Mahmud Jaya (*hem*). Dia kan orang penting, Menteri (*hem*), saya harus melukis dia. Sulit sekali, dia nggak ada waktu untuk (tidak jelas red.) untuk duduk (*he em*) dilukis nggak bisa (*he em*), jadi saya fotonya dulu (*he em*), terus sudah. Kalau pagi dia mau berangkat kantor (*he em*), udah ya... sambil dia bekerja kadang-kadang saya menyelesaikan matanya, hidungnya (*hem*), mungkin dua hari, mungkin tiga hari, saya lupa (*he em, he em*), sampai pas, itu dari itu, saya mendapat duit (*he em*). Tadinya saya kan dari Yogya kan, nggak tahu kan (*he em, he em*). Perkembangannya sampai ada kos-kosan, kita kos bareng (*he em*) sama dia. Ini tadi kan di kosnya dia (*he em*), bergabung, ini kos-kosan beberapa orang kan, wah dari karyawan apa-apa ada, Deli Asih juga ada (*he em, he em*). Satu orang wedana. (*Beliau ini, [tidak jelas red.]*) (*he he he*) Iya. Supaya namanya ngomong-ngomong berisi. (*Saya juga he he he*). Kalau nggak berisi, namanya ngomong kosong (*iya*), ini ngomong kosong supaya berisi (*iya*). Nggak pa-pa kebanyakan ngomongnya (*he he he*), hayo rasain kalau ngomong sama saya (*he he he*), sampai subuh.

Dewi: Terus tadi Bapak... (*biar gampangnya gitu lah*), istilahnya secara tidak langsung e... Amat Jaya (*Mahmud Jaya*), Mahmud Jaya mencarikan banyak order untuk Pak Narto (*bukan banyak, satu dua saja*), iya tapi istilahnya itu kan sangat membantu.

Sunarto PR: Oh sangat. Memberi saya keberanian saya di Jakarta, mulai kenal Jakarta kan gitu.

Dewi: Untuk awal mulanya menembus Jakarta ya. (*Iya*). Itu dengan misi Sanggar Bambu ya waktu itu?

Sunarto PR: Iya, iya, sebab setelah saya di Gang Palembang sama Mahmud Jaya, di kos-kosan tadi, saya mulai kontak dengan pemborong (*iya*), Wo Cu Heng, terkenal Wo Ce Heng, di Kompas juga, Hendraprana sekarang namanya (*oh*). Saya dapat order satu dua (*iya*), di rumah Sabur. Sabur tuh pembantu Presiden waktu itu Soekarno (*iya*), apanya Bung Karnolah (*iya, iya*), Sabur. Terus, mana, mana, mana udah mulai jalan. Makanya ketika pentas tiga tahun tadi (*he em*), Wo Cu Heng pun saya undang, dan datang (*he em*), ada fotonya. Tapi kemudian saya dapat pekerjaan yang tidak dari Ho(*hem*). Saya sudah mulai dikenal, mungkin sejak (tidak jelas red.), ada pemborong yang minta saya ngerjakan di e... Bandara Kemayoran, namanya bukan bandara, waktu itu apa sih? Bandara kan istilah sekarang (*hem*). Lapangan terbang itu ya (*ya ya ya*), Kemayoran, bikin lukisan dinding. Hantoko Soekarno Sanggar Bambu saya panggil dari Yogya.

Dewi: Hem dari situ ya, berarti untuk memajukan Sanggar Bambu, artinya ketika Anda menjadi...

Sunarto PR: Iya itu agak *gedhe* duitnya, itu tahun '61.

Dewi: Tapi sebagai anggota Sanggar Bambu, duit yang *gedhe* itu nanti *fifty-fifty* dengan anggota gitu? (*Enggak*). Atau semua dimasukkan ke Sanggar Bambu?

Sunarto PR: Enggak semua jadi kegiatan untuk Sanggar. (*Jadi murni*). Saya, saya itu tadi saya nanya kan, Sanggar Bambu sudah punya bendaharanya Wardoyo belum pernah pegang uang (*hem*), dia bilang, "saya bendahara tidak pernah pegang uang", (*hem*). (*Dan sekarang [tidak jelas red.]*).

Dewi: Itu, jadi keuangannya gimana? Maksudnya (*ya itu*), maksudnya karena ada anggota seperti tadi disebut Mas Handoko...

Sunarto PR: Eh itu *sing* dapat. Sebagai pelaksana kan dapat (*iya*), honorarium kan ada (*iya*), sisanya kan katakanlah sisanya, kan saya yang pegang (*he em*), udah, saya sebagai Ketua Sanggar Bambu, mau mengangkat Sanggar Bambu, mau melangkahkan Sanggar Bambu ya untuk Sanggar Bambu, kegiatan (*he em*). Sama saja kan dimasukkan kas, dikeluarkan lagi ya buat apa. Langsung (*hem*), bikin apa, bikin apa (*hem langsung dioperasionalkan gitu*), iya, iya.

Dewi: Jadi secara manajemen kalau saya menangkap, waktu itu (*mismanagement*) oh ya he he he, maksudnya asal semua *ngecakke*...

Sunarto PR: Yang penting jalan (*oh gitu*), yang penting jalan.

Dewi: Jadi sekretaris ada waktu itu?

Sunarto PR: Ada (*oh*). Mulyadi, tapi juga nggak pernah nulis.

Dewi: Oh gitu. Intinya sebenarnya kalau saya menangkap, sebenarnya Sanggar

Bambu waktu itu, waktu awal berdiri, ya selain menemukan dari teman-teman dari berbagai latar belakang itu, latar belakang ya? (*Ya*). Kalau saya menangkap tadi, karena ada dari teater, ada perupa gitu (*ya*), terus operasionalnya itu, secara keorganisasian itu enggak, memang cair semua ya, enggak ada e, e,....

Sunarto PR: Jadi kalau, kalau katanya kalau PT (*he em*), industri (*he em*), NV, yang maju justru yang kas selalu kosong (*hem*). Sebab terus jalan kan. Tapi itu untuk pengusaha ya, tapi ini bukan pengusaha, ini cari kosong (*eh*), jadi lebih tepat dengan Suryomentaram, hayo *wong Nyogja loh*, (*he he he*), Pangeran, Pangeran loh Sri Metaram (*iya*). Filosofinya *kantong bolong* (*he he ada disini*) ada ya?

Dewi: Disebutkan itu, kalau enggak salah, itu saya baca kalau nggak salah. Ada dimana ya? Saya baca kok. Terus?

Sunarto PR: Ya itu, kas kosong terus, sebab terus direncanakan, diterapkan apa (*dan itu?*), jadi orang nggak bisa protes (*hem*). Mungkin diem-diem, tapi terlalu pribadi mungkin (*hem*), misalnya ibaratnya mendingan dibagi, bisa saja itu kan, kalau pengurus ya untuk satu kegiatan. Kita nggak punya duit dari mana, belum jaman sponsor (*ehm belum jaman sponsor*), jadi semua...

Dewi: Jadi semua harus kerja ya, jadi sponsornya itu ya dari kerja itu, dapat uang itu (*iya*), sebagian untuk yang bersangkutan mencari itu (*iya yang kerja*), sebagian untuk Sanggar Bambu. Bagiannya itu berapa, berapa ya biasanya? (*Tanpa*). Maksudnya?

Sunarto PR: Perasaan saja (*oh perasaan, jadi semuanya memang cair*), semua (*oh gitu*), manusia (tidak jelas red.) paguyuban (*oh he he he*), makanya bisa saja orang *nggrundel* (*oh gitu*), bisa saja orang sangat setuju dan sebagainya (*oh gitu*), tapi tidak ada ini, kita belum menyusun anggaran dasar sampai ulang tahun ketiga tadi (*e*), belum.

Dewi: Sampai ulang tahun ketiga tuh anggotanya berapa ya, Sanggar Bambu?

Sunarto PR: Sampai ulang tahun ketiga, (*pertama kali berdiri*) kira-kira 19 (*oh 19*).

Dewi: Itu sejak pertama kali berdiri sampai itu 19?

Sunarto PR: Lah kalau mau tanya begitu malah begini (*awal mulanya*). Kegiatannya kan pameran, gebrakan kalau istilah sekarang ya (*he em*), pameran lukisan (*he em*) seminggu, (*topeng*), pameran topeng modern ehm, modern (*iya*), jadi bukan klasik kan (*he em*) seminggu, (*sketsa*), pameran keramik modern.

Dewi: Itu dalam waktu yang beraturan atau? (*Iya, seminggu*). Seminggu, seminggu, seminggu.

Sunarto PR: Selesai kan, temen-temen saya undang, baru rapat yang pertama kali (*hem, pada tahun '59 itu?*), iya. Jadi, sudah giat, pameran tiga pembukaan itu (*hem*), belum pernah rapat, baru rapat secara pertama kali (*hem*), saya undang (*he em*), jongkok aja di Sanggar itu (*di*) ada yang pakai koran, (*di Gendingan itu ya?*) iya (*he em, he em*), ada yang betul-betul jongkok, ada yang dapat apa, trap, turunkan gini *Iya iya, iya iya*). Sebab antara rumah induk dengan sanggar yang dibikin di sana (*he em*),

itu kan tanah kosong, kita bikin sanggar kan. Sekarang ehm, kita sudah Sanggar Bambu kayak gitu (*he eh*), bagaimana mau diteruskan apa tidak (*he eh*), kayak gitu (*he eh*), belum pernah rapat sih sebelumnya.

Dewi: Iya he he. Lalu teman-teman menyetujui?

Sunarto PR: Yang mau meneruskan ya ayo, baik, saya senang. Misalnya ada yang keberatan, juga tidak apa-apa (*he eh, he eh*). Nyatanya ada yang mundur (*oh gitu*), ada (*e*). Dan itu kan belum tinggal di sanggar (*iya*), masih di luar (*iya, iya*). Lah beberapa kalau di sanggar, tinggal di sanggar. Yang namanya sanggar tuh kalau ada tempat anak berkumpul pemuda-pemudanya (*he eh*), orang-orangnya baru sanggar (*e...*). Jadi bukan sanggar-sanggarlah (*iya, iya*), sanggar-sanggaran, kalau sanggar tanpa sanggar ya arisan istilah orang barangkali (*iya*), kumpul apa gitu he he he (*he he he*). Kalau ini kan, siang malam merasakan apa saja bersama, dan sebagainya, diskusi setiap waktu bisa saja (*he em, he em*). Makanya nanti saya beri, tapi sudah ada tulisan-tulisan (*he em*), harap itu dibuang aja ya (*apanya?*), karena nanti sudah diisi nanti. Supaya tahu sedikit, cerita beberapa. Ketika mau bikin buku ini, bikin 23 halaman (*iya*), kira-kira ada 23 halaman (*iya*), taruhlah 20 aja (*he he he*), sebab yang dua nggak, nggak perlu sih (*oh gitu*). Mungkin, mungkin pengantar, mungkin formulir ya kayak kayak gitu, 20 yang yang tulisan tulisan kena (tidak jelas red.). Jadi bisa banyak, lumayanlah dari situ (*oh gitu, dari materi yang?*) iya. Sayang nggak ada yang, nggak ada yang masih utuh, jadi ini sudah punya orang, saya *tip ex* saja (*he em*), atau bawa saja nanti kembali (*iya bisa, nanti saya fotokopi ya*) iya, iya.

Dewi: Itu hasil tulisan Pak Narto? (*Iya*). Untuk persiapan buku yang...?

Sunarto PR: Iya (*oke*). Untuk saya sebar ke temen-temen, lebih kurang begitulah (*e*), Misalnya saya beri contoh (*iya*), kan pameran keliling Sanggar Bambu (*iya*), khasnya Sanggar Bambu itu keliling, nggak ada Sanggar yang pameran keliling (*iya, iya, iya*), ke daerah daerah hanya untuk kepentingan apa, apresiasi, apa dedikasilah ya (*he em*).

Dewi: Itu motif utamanya keliling?

Sunarto PR: Khasnya. Termasuk....

Dewi: Jadi gini, khasnya Sanggar Bambu kalau tadi Pak Narto cerita kan, keliling, tidak ada sanggar yang melakukan pameran atau kegiatan keliling (*ya*). Sebenarnya motivasi utama kenapa itu dikelilingkan itu seb, (*sebagai bangsa tadi*), apresiasi itu? Oh.

Sunarto PR: Bisa sebagai bangsa (*oh*). Kita ketemu bangsa kita sendiri (*iya he em*). Pindah dari satu kota ke kota lain (*he em*), dalam rangka mempertebal rasa cinta tanah air (*iya ya*). Itu semua di dalamnya.

Dewi: Oh. Termasuk apresiasi meningkatkan apresiasi seni di Indonesia?

Sunarto: Mereka. Sebab kita datang ke sana, kita demonstrasi melukis (*iya, iya, iya*). Oh pakai demonstrasi melukis). Demonstrasi melukis. Orang senang ngeliat kan.

Dewi: Dan itu e, biasanya kalau pameran keliling gitu, semua anggota ikut atau ada

seleksi?

Sunarto PR: Yang siapa yang sempat (*oh siapa yang sempat*), gitu saja, *simple* saja (*oh gitu*). Nanti di daerah (*iya*) dia perlu pulang, pulang (*iya*), diganti siapa bisa (*oh gitu, cair ya*) terus, (*cair sekali*) seenaknya. Nggak ada *sangu* pulang, jual baju (*he he, oh gitu he he*), loh ini kenyataan.

Dewi: Lalu karya-karyanya?

Sunarto PR: Nanti ada lagi contoh-contoh yang lebih kalau mau geleng-geleng kepala (*he he he*). Kalau dianggap tragis ya tragis, kalau dianggap edan ya edan, sinting, nggak tahulah ya (*he eh*), ada nanti, contoh-contoh yang gitu.

Dewi: Kecenderungan karya-karya yang dipamerkan oleh anggotanya itu gimana ya Pak?

Sunarto PR: Yah semampu kita waktu itu dong (*iya*).

Dewi: Artinya gini. Mungkin kan nada kelompok yang e, punya gaya tertentu yang abstrak saja, atau kelompok yang realis saja (*iya*), nah kalau yang di Sanggar Bambu?

Sunarto PR: Sanggar Bambu tuh biasanya realis sama impresionistik (*realis*), sama dekoratif (*oh gitu*), tiga. Jadi dekoratif (tidak jelas red.) (*dekoratif atau*). Dan dalam awal kan (*iya*), awal perkembangan kan memang begitu (*iya*). Tapi sudah tiga itu sudah lumayan (*tapi tidak hanya...*). Untuk bahan ngomong, sebab saya mesti ceramah, ceramah, ceramah.

Dewi: Dan itu selalu Pak Narto atau bergilir? Kalau ceramah?

Sunarto PR: Selalu saya (*oh selalu Pak Narto*). Saya kan tertua (*tertua ya*), tertua. (*Sekarang ini dua tertua ya*). Terus apa namanya itu (*paling tua*) dan (*pendiri*), saya sudah banyak, sudah pameran tunggal tahun '57 (*iya, pertama kali*) yang lain kan baru masuk ASRI (*iya, iya, iya*), beberapa gitu. Jadi mereka percaya sama saya dan nyatanya nggak apa-apa, omongannya baik semuanya bener (*he he he*), loh iya. Malah seneng buat mereka. Saya ceramah mereka pacaran (*he he he*), misalnya kan, lumayan (*iya iya iya. Itu...*) Say, saya rugi malah kan.

Dewi: He he he. Yang pameran itu rata-rata berapa pesertanya? (*Nggak selalu*). Nggak selalu tuh...

Sunarto PR: 8 orang (*oh gitu*), 9 orang. Perkembangannya, ada teaternya, ada dramanya (*he eh*), yang praktis ada arena, arena terbuka kan (*he em*), jadi nggak usah pakai dekor (*he em, oh*), cuman property saja, mungkin meja, apa apa praktis.

Dewi: Biasanya malam, siang atau?.

Sunarto PR: Siang. Yang nonton (tidak jelas red.) kan (*hem*), Mien Brodjo main, Sudjarwadi main, Putu Wijaya.

Dewi: (tidak jelas red.). Oh itu bintang-bintang tamu atau memang teater...

Sunarto PR: Ya kita begitu aja, terserah mau merasa apa ajak mau ya ayo (*oh gitu*). Perkembangannya (tidak jelas red.) sekarang kan merasa Sanggar Bambu, malah dia melukis juga sekarang kan (*oh gitu*). Misalnya (*nah*), Maruli Sitompul (*oh ya*) bintang film (*saya ta, ya ya*), bintang film almarhum, 'buat saya Sanggar Bambu itu memberikan kekayaan batin', (*itu kata dia?*), Marulis Sitompul, saya baca di koran. (*Maruli Sitompul*). Sekarang alharhumah (*ya*). Itu misalnya. Jadi begitu begitu aja.

Dewi: St, sebenarnya kalau dari sisi keanggotaan itu ada sisi perekrutan atau (*nah*), gimana kalau tentang...?

Sunarto PR: E, Sanggar Bambunya, organisasinya itu seenaknya sekali ya (*nggak ada sistem*). Jaman saya (*ya*), saya merasa memang awal kan ya (*ya*), jadi harus ada gebrakan-gebrakan, harus ada beda dengan yang lain, harus apalah biar kelihatan gitu (*hem*). Jadi memang bukan dipaksakan (*he em*), tapi dibuat memang gitu loh ya, dibuat memang. Jadi keanggotaan dilantik, aksi seneng (*iya*), datang, (tidak jelas red.) yang hadir banyak, mesti makan, pakai upacara pelantikan (*hem*). Perkembangannya saja (*itu per berapa tahun ya? Pelantikan*), tergantung.

Dewi: Pelantikan anggota? Artinya kan ada mungkin ka nada masa periode tertentu yang berlaku?

Sunarto PR: Enggak, perasaan aja (*oh gitu?*), iya. Kalau lowong, nggak ada kegiatan ini merasa sudah banyak kader yang baik (*hem*), guru-guru misalnya perlu dilantik, ya (*baru dilantik*) (*hem*). Caranya juga macem-macem (*he em*), (tidak jelas red.) tidur disitu, ada yang pulang, ada yang tinggal di situ. "Kamu mau enggak jadi anggota?". Kalau kelihatannya memang... kalau sudah jelas ya sudah (*he em, he em*), kita lantik. Ada upacara (*he em, he em*). Itu sampai dengan saya. Sesudah saya, apakah (tidak jelas red.), apakah gimana. Tapi saya sebagai orang tua juga nggak ngomong, misalnya, "sudahlah kalau kira-kira rikuhnya saya kalau melantik misalnya", saya juga nggak ngomong (*hem*), seenaknya semua (*itu berlaku sampai sekarang?*), akibatnya (*oh akibatnya*), iya, akibatnya ada (tidak jelas red.) selama ini belum pernah dilantik, ada yang ngedumel begitu (*hi hi hi*). Adi Nuradi di katalog (*oh ya*), Adi Nuradi terkenal, almarhum, "saya belajar di Sanggar Bambu, tapi belum pernah jadi anggota".

Dewi: Hi hi hi. Lalu solusinya kalau begitu, ada anggota yang seperti itu bagaimana? Artinya...

Sunarto PR: Say, saya lewat ngomong aja sekarang, habis dia dianggap salah apa (*hem*). Mereka kan semua nggak pernah bayar juga (*oh gitu*), nggak ada iuran iya kan (*memang, memang ada sejak awal*), nggak ada iuran. (*Jadi anggota itu juga?*) Seneng kan (*oh gitu hi hi*), nggak ada ikatan tapi, kelirunya di situ, kalau dianggap keliru ya (*iya*), tapi kita begini, supaya tahu saja, kita begini.

Dewi: Jadi tidak ada sistem perekrutan, artinya yang mau silakan *monggo*, tidak ada iuran, artinya itu tidak ada ikatan gitu (*ya*). Jadi sebenarnya ada datang dan pergi itu, bisa silih berganti gitu ya (*ya*).

Sunarto PR: Sampai Handoko Soekarno. Dia berpendapat, "Sanggar Bambu itu

sebetulnya seperti perempatan jalan, lalu lintas”, gitu, memang iya (*hem*). Ketika saya lagi bikin kerja di Kemayoran, Goenawan Mohamad masih datang-datang sesekali, masih kadang-kadang malam saya mintai tolong beli bakmi (*hem*), senang, saya mesen mi, semua ikut seneng (*hem*), bukan bakmi ya, mi ya. Kalau bak, kan pakai babi kan (*oh gitu?*), iya bakmi Yogya bilangnye keliru loh, bakmi itu babi. Jadi mi (*oh*). Mestinya begitu (*ha ha ha*), tapi salah kaprah, salah kaprah, bak, bakmi semua. Goenawan masih bisa saya suruh dan dia pengakuannya di Harian Prioritas, jaman tahun-tahun itu, ’61-’65, sulit-sulitnya, apalagi buat dia, maaf loh ya, mungkin dia kan ada ideologi apa, lain, bukan LEKRA jelas (*he em*), yang tidak bisa berkitik kira-kira. Itu di Sanggar Bambu padahal. Satya Graha Hurip, almarhum, penyair atau ya suka baca puisi, Hurip Setya Graha ya, masih keponakan Bung Karno (*he em*), bapaknye namanya Suprobo (*he em*), bekas residen Surabaya. Itu sampai mampu pun Sanggar Bambu yang ngoprati yang *ngopo* (*hem*), habis dapatnye juga di Sanggar Bambu, tetangga (tidak jelas red.). Gerson Voyk sekeluarga tinggal di Sanggar (*hem*), penulis kan Gerson Voyk, ka nada (*yang...*), dengan istrinya, dengan anaknya, dengan iparnya (*semua ikut Sanggar?*), tinggal di Sanggar, tinggal loh (*oh tinggal*), beberapa bulan. Karena dia belum banyak, belum dapat tempat.

Dewi: Itu di, Yogya? (*Jakarta*). A, e ini malah tentang wilayah juga. Tapi sebelum ke wilayah (*ya*) saya tanya yang siapa, Goenawan Mohammad itu yang bilang ’61-’65 itu, masa (*masa sulit buat mereka*). Sulit mereka itu? (*Mereka sebagai mahasiswa seni?*)

Sunarto PR: Sebagai pribadi-pribadi yang (*berkreatif gitu?*) mungkin personil, ya nggak tahulah ya (*oh*). Makanya saya anggap dia mungkin, ada kan orang-orang mesti pada punya ideologilah ya.

Dewi: Hem, hem. Jadi dia yang paling cocok di Sanggar Bambu, waktu itu gitu?

Sunarto PR: Bukan paling cocok, berlindung (*oh he he he*), kalau dikatakan (*iya, iya*). Tempat pelarian (*oh ya ya*), sebab Sanggar Bambu bisa makan, kalau perlu transport, sa, salah satu tempat, Sanggar Bambu Jakarta ya, Muria.

Dewi: Nah ini saya juga pengen tanya tentang Yogya Jakarta macem-macem itu, sebenarnya.

Sunarto PR: Nah, main catur (*iya*), dua tamu main catur (*iya*), pulang, “mau kemana?”. “Saya ke Durian”. “Oh ya bareng, saya juga ke Durian”, (*hem*). Becak. “Saya turun sini”. “Oh iya”. “Ya Mas saya lewat sedikit kok”. Dia masuk ke markasnya Partai Sosialis (*terus*), Sjahrir kan, Setya Graha Hurip ini (*he eh*), berarti dia *respect*-nya kepada sosialis kan (*he em*). Kan banyak sastrawan orang ya ini sekarang ngomong apa adanya saja, saya nggak tahu partai apa (*loh ha ha ha*), loh partai sekarang lebih berbahaya (*iya*), karena nggak kelihatan. Kalau jaman Bung Karno, “*iki dadaku, endi dadamu?*”, terang-terangan. Kalau Sanggar Bambu *ora duwe dada* (*he he he*), *ora gelem tarung* (*he he he*), *ora duwe dada* (*duwene perasaan*), *duwene brutu* (*he he he*). (*Terus?*). Lah itu, (tidak jelas red.), mahasiswa sosialis, padahal ini kalau, kalau, kalau dia yang masuk, melihat dia naik, turunnya dimana? Ke tempat LEKRA. (Tidak jelas red.) berdekatan. Dua orang yang berlawanan (*he em*), bisa bertemu dalam dengan (tidak jelas red.) (*hem*), nggak ngerti, bisa main catur (*hem*), kalau ngerti, “wah aku emoh main karo kowe!”, (*he he he*). Itu

ya Sanggar Bambu (*iya, iya, iya*). Tapi ini belum pernah di perskan belum pernah, biar tahu saja. Tapi ini sudah masuk sini ya (*iya*), nggak apa-apa. Dan bodohnya sudah meninggal, Setya Graha sudah meninggal.

Dewi: Setya Graha Hurip namanya? (*Ya...*). Itu yang sosialis. Yang LEKRA tadi siapa? (*Sudiasih*). Sudiarsih. (*Sudiasih*). Sudi. (*Sudhiasih, dh ya*). Sudhiasih. Itu putrid ya? Sih, kok namanya pakai Sih?

Sunarto PR: Ya bisa saja nama memang kadang-kadang, Urip, Urip itu bisa perempuan bisa laki loh (*hem, kalau Sudhiasih laki?*), nanti dulu (*he eh*). Di tempat saya ada namanya, siapa namanya betul-betul kayak perempuan, tahu-tahu laki, ini laki (*tapi laki semua ya?*).

Dewi: Terus yang tentang Yogya Jakarta itu. Sebenarnya awal mulanya didirikan di Yogya, terus e... (*lah itu tadi kan saya*) terus ke Jakarta.

Sunarto PR: Cari sana dapat order segala kan (*he eh*). Maka saya beranggapan nafasnya Jakarta, yang selama ini kita hidup di Yogya, jiwa, apalagi ada Suryo Mentaram tadi kan (*hem*). Jiwa Yogya, Jakarta nafas. (*Saperlune, sabutuhe gitu?*). Bener. Namso. Disini ada? (*Ada he he he*). Ini kalau... (*itu Suryo Mentaraman?*) kalau mau (*he eh*), bangsa ini makmur kalau seperti dia (*itu Suryo Mentaraman ya?*), iya. *Ora sakepenake, sarakuse*. Rakus yo gimana (*he he he*), *aku takpek, kowe ojo*. Gimana. Ini *mangan rong piring, cukup yo loro*, kenapa *patang piring, tur nek nggango tahu tempe cukup padhane, sekali-kali ayam, ora terus (tidak jelas red.) terus (iya)*. Hah. (*Terus yang, balik yang tadi?*) antarane, antarane kan gitu (*ya ini ada kok*), *sabutuhe, (sabutuhe iya)*. Makanya jiwa. (*Sabutuhe, sacukupe, sabenere, samestine, sakepenake*) *sakepenake, ora sakepanake, ning sa kepenake, kepanake ki piye? Hah. (Senyamannya?)* Iya betul. (*Bukan seenaknya?*) Dalam kurung ada? (*Ada dalam kurung*). Itu anak saya yang menerjemahkan. (*Senyamannya*). Anak saya yang nerjemahkan, anak saya yang nerjemahkan.

Dewi: Terus *anu*, itu di Jakarta berkembang (terputus, ganti side B red.) ...

Sunarto PR: Untuk Sanggar (*hem*). Yang bantu almarhum, lupa namanya, dari Kuncung, majalah Kuncung, majalah anak-anak (*he em*). Majalah Kuncung banyak temen-temen di sana, karena kami sering bikin ilustrasi kan (*he em*). Di Muria. Sanggar di Jakarta, iya ini juga enak semua, Sanggar di Jakarta, orang Yogya kok, ini kan mestinya orang Jakarta yang banyak, orang Yogya kan keseringan makan *liyane*. *Iki yo Yogya ternyata yo, Yogya kabeh ternyata*. Itu, terus, Jakarta itu nggak (tidak jelas red.) dari sebelumnya, jadi, jadi sebetulnya kalau, mungkin sekarang juga nggak ada. Yang merintis juga karena dari Yogya, mentalitas Yogya itu di sana itu kita bikin Sanggar, perwakilan (*he em*), tamunya kesenenengan kan. Mereka nggak bisa, itu tadi, sampai dari dua kubu bisa main sekak, pada waktunya makan silakan makan, ada warung, meskipun kami nulis bon (*hem, enak*), iya. Di Sanggar itu tadi, ya itu, Gerson Voyk menulis panjang lebar, mungkin calon novel (*he em*), kan suka ditulis dulu di Sinar Harapan (*he em, he em*). Awal dari tulisan, saya diajak Sunarto PR (*he em*), ke Jakarta. Tinggal di Yogya, di Sanggar (*he em, he em*). Purwodiningratan barangkali (*he em*). Terus diajak di Jakarta, juga tidur di Sanggar. Sanggar tanah, bukan lantai kan, dindingnya *gedhek* kan (*he em*), *separo* tembok. Terus diajak sampai saya dapat pekerjaan di Sinar Harapan (*hem*). Karena keluarga saya di Surabaya (*he em*), maka

saya aja ke Jakarta. Dan tinggal di Sanggar yang sama (*hem*). Istri saya, anak-anaknya, entah dua tiga orang anak, sama adiknya istrinya (*hem*), tinggal disitu, itu awal dari novel itu, yang baca Isneni, saya nggak sempat baca, belum (*hem*). Saya kepengen ketemu Gerson, apalagi katanya beliau sekarang stroke (*hem*). Dia memang pernah saya baca lagi di majalah, 'Dua Orang Guru Terdampar di Sanggar Bambu'. Maksudnya dia kan guru (*hem*), Susilomurti ada guru, di Sanggar Bambu.

Dewi: Itu dari guru kesenian rata-rata atau?

Sunarto PR: Guru SD atau apalah. Guru biasa. Maksudnya keluar, keluar sebagai guru (*terus?*), jadi anggota Sanggar Bambu, yang Susilo (*oh*), yang Susilo. Kalau ini murni di kolong aja (*hem*), nggak nggak, Sanggar Bambu atau bukan, kita sikapnya sama saja. Gerson disitu dan keluarganya bukan Sanggar Bambu (*hem*), sama kita. Jadi sanggar itu hanya sarana saja lah, sarana saja. Sebab kita terhadap anggota maupun bukan sama saja sebetulnya (*ya ya*), sama, (*terus*) ya beda sedikit ya. Beda sedikitnya karena sering ketemu dan sebagainya.

Dewi: Yang sementara waktu Pak Narto di Jakarta, yang di Yogya itu yang mengurus siapa?

Sunarto PR: Ada ya. (*Sanggar Bambu-nya?*) Ya, mu, nggak terlalu banyak urusan sih. Iya. Artinya toh mereka makan sudah tahu, makan di warung, nge-bon, nge-bon, mereka masih kuliah katanya. Belajar sendiri sudah.

Dewi: Nggak kan misalnya tadi pameran gitu (*oh belum*), pameran nanti ngurusnya.

Sunarto PR: Itu selalu, selalu bersama-sama semua (*oh jadi nggak ada Yogya Jakarta kalau begitu*), nggak ada. (*Kalau pameran langsung dikumpulin gitu?*) Iya. Ini pada waktu awal loh ya (*he em*), pada waktu awal. (*Lalu yang?*) Surat-suratan, surat-suratan terus.

Dewi: Lalu yang di Jakarta itu berapa lama ya Pak Narto ya?

Sunarto PR: Begini, saya bolak-balik (*hem*), bolak balik (*hem ya*), di, di Yogya kan dari Gendingan kan setahun pindah ke Semaki, kecil. Pindah ke Purwodiningratan, lama. Pindah Rotowijayan, dobel, pindah dobel. Lama-lama Purwodiningratan tinggal. Rotowijayan juga pindah Rotowijayan di sekitar situ (*he em*), pindah Ngasem, Ngadisuryan tempat Untung (*hem*) gitu. Di Jakarta juga tempat Muria. Muria terus Kramatjati. Kramatjati dobel. Dalam keadaan seketemunya, tapi bisa sampai dobel tempat ya (*he em, he em*), padahal seketemunya ya. Sama Kampung Tengah. Terus Lapangan Ros, rumahnya Soenjoto. Maruli itu berapa sanggar juga ikut dia, almarhum tadi itu. Terus Ketapang, nebeng-nebeng orang (*hem*), kadang-kadang. Orang itu dengan senang juga menerima kita, padahal kebanyakan orang loh ya. Misalnya Mas Yatno, bekas brigadir 17 (*hem*), (tidak jelas red.) kita diurus, diberi makan segala. Coba. Ya enggak tahu, ya, ya, bisa, bisa begitu. Banyak orang baik ternyata. Banyak sekali orang jahat (*he he he*), tapi banyak orang baik (*iya*). Saya lebih banyak ketemu yang jahat daripada yang baik (*he he he*).

Suharto PR: Tidak kayak (tidak jelas red.), tapi kayak teman.

Dewi: He em, he em, he em. Terus apa namanya (*terus*), setelah itu di Jakarta itu tadi, Pak Narto cerita lebih banyak di awal-awal ya karena memang kalau saya e, memikirkan Pak Narto sejak berdirinya sampai pertengahan itu masih, masih aktif terus gitu. Nah itu (*pertengahan apa?*), pertengahan tahun 60-an, ya 65.

Sunarto PR: Eh, saya sampai 10 tahun (*10 tahu ya*), sampai 69 ya (*sampai 69*).

Dewi: Sampai 69 itu dijabat oleh Pak Narto ya? (*Iya*). Ketuanya. Lalu pergantian itu, karena Pak Narto yang me...

Sunarto PR: Karena ya itu saya merasa, apa ya bukan capek ya, tapi, sebaiknya (*supaya yang lain ikut merasakan*), iya, sebaiknya dan sudah cukup. Saya membawakan 10 (tidak jelas red.), sudah cukup. Sebagai untuk bersama kan gitu (*he eh, he eh*). Itupun pada waktu mengundurkan diri, saya memberikan bukan pidatolah, ya saya bisa ngomong luas banyak yang hadir kan, Daramanto JT segala (*Yatman*), ya, temen-temennya, “banyak sekali ya,”. “Ya memang sudah sepuluh tahun” (*ha ha ha*), saya denger omong-omong kan. Saya bilang, Sanggar Bambu sudah sampai hari ini berhasil dibuat sebagai suatu sketsa. Saya baru mengatakan sketsa (*he em, he em*), jadi mestinya Sanggar Bambu itu membangun dari dasar itu (*he em*), tapi nggak apa-apa, semuanya kan nggak apa-apa (*iya betul*). Tadi kayak kertas kena angin apa daun kena angin.

Dewi: Iya iya. Terus selama 10 tahun di apa namanya, di pegang Pak Narto itu anggotanya sampai terakhir itu berapa banyaknya?

Sunarto PR: Oh banyak (*ada data statistic seperti itu?*). Wong itu ya, gelombang demi gelombang itu tiap tahun ada terus (*he em, he em*), dari Tegal datang (*he em*), Lili Daniel. Dari Ngawi, Isnaeni datang. Hanya denger-denger aja, denger-denger Bambu. Lalu keliling tadi kan, keliling itu Susilo Murtilah, Rahardi di Pasuruan. Guru keluar, dari guru, bergabung di Sanggar, tinggal di Sanggar.

Dewi: Itu kenapa ya? Motivasinya apa Pak Narto? Mungkin Pak Narto memahami mereka gitu?

Sunarto PR: Nggak tahu, mungkin tertarik, ngomong-ngomong dengan kita dan sebagainya, mereka merasa mungkin kok saya jadi guru, ah kalau begitu saya masih ada waktu untuk bisa bangkit bersama Sanggar Bambu. Mungkin, nggak tahu. Saya belum pernah tanya tanya.

Dewi: Ma, maksud saya, karena kalau guru itu kan pekerjaan ya, mungkin ada semacam gaji gitu ya, untuk hidup mereka (*ini enggak*). Di Sanggar Bambu itu kan tidak tergaji istilahnya, anggota mau berkeaktivitas *monggo*, tapi, nah itu apa yang kemudian menjadi apa namanya picu utama mereka sampai keluar, terus masuk ke Sanggar Bambu itu?

Sunarto PR: Nyatanya Susilo Murti jadi maju.

Dewi: Setelah bergabung dengan Sanggar Bambu? (*Iya*). Jadi mungkin nanti ya (*wartawan ya*), oh gitu. (*Pernah memimpin rapat wartawan di Jakarta*). Itu dari mantan guru ya? (*Iya. Terus dia bisa usaha apa*). Oh jadi ini, apa keluar dari guru,

bergabung dengan Sanggar Bambu, menemukan sesuatu hal lalu mengerjakan sesuatu yang lain gitu, maksudnya?

Sunarto PR: Yah di Sanggar itu kan, (*banyak hal*) bebas (*iya*), nanti bisa dibaca, nanti yang saya mau berikan ya (*iya, iya, iya*), bebas dia di Sanggar itu. Yang mau tidur, tidurlah, carilah tempat yang enak (*oh*), di pojok barangkali atau gimana. Yang mau belajar, belajarlah, yang mau melukis, melukislah, mau ngobrol, ngobrolah, mau diskusi, diskusilah. Pura-pura diskusi sampai (*he he he*), sampai betul-betul berkepanjangan, silakan (*he eh, he eh*), jadi bebas. Nah ini, yang (*he eh*), kalau dianggap kekejamannya jaman tarung bajakan (*he eh*), gampang diintervensi, begitu bebasnya. Tamu-tamu tadi kan saya beri contoh (*he eh*), macam-macam tamu kita kan. Yang sudah baik, dia omongin apa, bisa jadi beda pikirannya (*hem*). Ini, jadi hambatan eksternal ya, kira-kira ya. Internal ya ada, itu mentalitas orangnya. Tapi eksternal ada (*heh*). Tapi nggak usah dikatakan contoh yang mana, tapi ada memang yang dari luar itu (*ho oh*), minimal untuk pribadi dia. Anak ini pintar, baik, kalau saya ajak kerja sama dia, kan saya dapat untung. Dan dia juga dapat untung nanti kan, lewat saya kan senang dia. Ada dibuktikan. Sanggar Bambu nggak dapat apa-apa dari kerja yang *gedhe* itu (*hem*), bayangin, kita juga nggak apa-apa, ya biarin. Kalau tega. Ini sampai sekarang. Banyak sanggar yang *gedhe-gedhe* yang ini (*iya, iya*). Karena nggak ada ketentuannya, ya (*he eh*), sukarela saja (*iya*), pengertian saja (*iya, terus?*). Itu mungkin kelemahan (*iya*). Tapi yang pasti, tadi saya bilang yang baik dan banyak juga (*iya, iya*). Baik tidak berarti apa, sebab kita cukup kan, manusianya, manusianya. Manusianya didahulukan daripada karyanya (*hem*).

Dewi: Lebih pada, kalau saya menangkap itu lebih pada pencarian kekayaan batin ya?

Sunarto PR: Sekaligus ya. Dua-duanya. Jadi dua-duanya, tidak bisa ditinggalkan, dua-duanya.

Dewi: Oh ya. Terus tentang jumlah tadi secara nominal angka bisa, Pak Narto ingat nggak tentang anggota? (*Sampai 10 tahun?*). Ho oh.

Sunarto PR: Agak sukar juga. Tapi bisa didata.

Dewi: Ada datanya ya itu ya.

Sunarto PR: Bisa di, diinget-inget (*he eh he eh*), siapa-siapa bisa (*oh gitu*). Bisa. Tapi yang pasti sampai sekarang (*seratusan ada ya?*), sampai sekarang, sampai sekarang sih ada 150 ada, mungkin hampir 200 barangkali (*oh gitu*). Kalau, sebab Sanggar Bambu belum pernah ada yang keluar (*tapi malah tambah-tambah terus ya?*), iya. Loh dia merasa itu, karena nggak ada ikatan jadi, datang ke Sanggar, komunikasi, kadang-kadang menghilang ya terserah. Tapi ada yang menghilang, tapi dari jauh, *bengok-bengok*, ya ingetlah namanya ya (*he em, he em*). Macam-macam, kesadarannya (*he em, he em*).

Dewi: Lalu tentang teater tadi, yang balik ke awal tadi, Kirdjomuljo itu kan, akhir dia (*nah, ya*), nah itu gimana?

Sunarto PR: Jadi seperti estafet, ketika Mas Kirdjo meninggal (*meninggal kan baru tahun 90, tahun 2000 ya?*) kemarin ini, belum lama. Kan 100 harinya dipentaskan

oleh Sanggar Bambu, 'Penggali Intan' karyanya Mas Kirdjo (*iya*), saya memberikan sambutan, tapi dari Jakarta saya kirim, dibaca oleh Harto (*iya*). Saya mengatakan, antara Mas Kirdjo dengan saya itu seperti, seperti estafet (*ho oh*), tentang teaternya. Sebab buktinya berteater di I, Teater Indonesia Mas Kirdjo, pada saat terakhir teater Indonesia saya ada, sudah ada hubungan kan (*iya*). Mas Kirdjo berteater terakhir di ujungnya Sanggar Bambu (*di ujung awal ya?*) *iya*, awal, saya ujung akhir kan? (*Iya*). Jadi kayak estafet. Sepertinya Mas Kirdjo udah teruskan To. Ini saya, sekali aja semampu saya (*iya*). Buktinya setelah kami, itu 'Oedipus Rex' (*iya*). Tadi apa, AA Navis tadi ya (*iya*, 'Komedi Alam Baka') Alam Baka. Terus itu baru April, tapi pelaksanaannya Mei, ulang tahunnya kan April (*hem*), pelaksanaannya Mei, 23 Mei, memperingati Hari Pendidikan Nasional. Dua dua (maksudnya tanggal 22 red.) untuk seniman wartawan, 23 untuk pelajar (*he em*) dan umum kalau nggak salah, beda-beda undangannya ya (*he em he em*). Itu Agustus (*he em*), 'Oedipus Rex', besar (*iya, ya*). Kostumnya.

Dewi: Itu pendanaannya juga dari?

Sunarto PR: Sanggar Bambu. Dapat duit itu tadi (*yang kerja keliling itu tadi ya?*) *iya*. Kemayoran tadi (*iya*), kerja di Kemayoran (*iya eh*). Lah terus (*ya*), terus jaman itu berteater sering. Sampai anggota teaternya juga ada, keliling, keliling selalu ada teater. Tadi saya bilang kan, arena. Mien Brodjo lagi main di Pamekasan harus pulang, pulang (*hem*), ada Kemi juga namanya juga keliling (*terus?*), jadi model, jadi...

Dewi: Secara opsional itu kalau keliling semua anggota mendapat biaya *support* gitu? Misalkan transport gitu?

Sunarto PR: Ya itu. Tadi kan saya kan ngomong (*enggak ya*), anggota yang dat, datang, ada yang harus pulang, bagaimana jual baju untuk bisa pulang (*semua ditanggung sendiri ya biayanya?*) *iya*. Jadi kalau penyelenggara itu, saya cuma menghubungi (*he eh*), jemputlah kami (*iya*), kalau satu kota, antarliah kami pulang dan ditanggung selama di sana, makannya (*e*), namanya orang kerja masak nggak makan kan (*iya, iya*). Itu saja (*oh itu ya*). Mungkin ada satu dua kota yang yah punya amplop. Mungkin saya lupa yah (*he eh, he eh*), saya lupa, kebanyakan sih tidak. Tapi sikap baik mereka sudah. Itu tadi kan, kami demonstrasi, saya ceramah, yang datang banyak sekali. Di Tegal saja sampai di luar gedung, gedung bioskop untuk ceramah, sampai di luar gedung pendengarnya. Pertanyaan selalu banyak. Terus ada teater tadi. Belum, anak-anak selalu pada minta itu (*hem*), gambar-gambar coretan apa. Numpuk buku-buku (*hem*), ditinggalkan, antri kan kelamaan gambar, paginya diambil. Malam kita harusnya *ngaso*, lembur nggambar (*iya, iya*). Jadi memang lebih bersifat pengorbanan (*iya, iya lebih pengorbanan*). Belum ya nanti karya-karya yang rusak di jalan (*he em*), yang hilang di jalan (*he em*), itu terjadi.

Dewi: Terus e, solusinya gimana, atau biar aja hilang?

Sunarto PR: Ya sudah. Kalau yang tinggal di kantor memaklumi. Ada yang tidak tinggal di Sanggar, itu yang kadang-kadang sok gimana, nggak mau tahulah ya (*ho oh, ho oh*). Contohnya misalnya kita antara Madiun dengan Mojokerto (*ho oh*), itu melalui banjir waktu itu (*he eh*), banjir. Truk nggak bisa terus (*hem*), karena lebih tinggi dari ban. Turun kita pindah gerobak, supaya sampai. Karena acaranya sudah

ditunggu kan, untuk segera dipasang, dua hari lagi dibuka, misalnya yang saya lupa. Gerobak (*he em, he em*). Air tuh sampai di atas, sehingga kita sudah, di atas gerobak itu, nggak berdaya kita (*hem*). Ya kena-kena air sedikit (*ya ya*), patung yang *anu*, yang rapuh ya, rusak (*he em*).

Dewi: Saya mau ini, membalikkan yang keanggotaan tadi loh Pak Narto (*hem*). Itu kan ada pelantikan gitu toh (*hem*). Saya juga membaca ini ada ikrar, ikrar Sanggar Bambu (*hem*), peringatan juga, berapa tahun Sanggar Bambu. Sebenarnya isi ikrar itu apa sih sebenarnya? (*Nanti ada*). Oh nanti ada? (*Iya*). Nanti saya bisa lihat itunya juga ya.

Sunarto PR: Tanpa meninggalkan tradisi lama yang baik dan mungkin (tidak jelas red.) (*hem*), itu mukadimahnya (*hem*) pendek juga. Sanggar Bambu meyakini bahwa Pancasila adalah perkembangan kebudayaan buat mengangkat derajat manusia pada martabatnya. Dan meyakini bahwa pengabdian apa, e, perjuangan seni, perjuangan kebudayaan itu sendiri, tanpa ehm, misalnya dihubungkan dengan pengabdian kira-kira begitu.

Dewi: Hem, hem, itu hasil pembicaraan semua anggota ya? (*Ehm, besok di anu ada.*) Data itu ada ya? (*Ada*). Oh ya.

Sunarto PR: Foto, Minggu Pagi beritanya ada, (tidak jelas red.) berebut tanda tangan ada fotonya (*ya ya ya*). Si siapa, Warno ada. Sekarang kalau saya mau buka-buka seadanya mungkin ada.

Dewi: Oh gitu. Nanti dulu aja. Saya kan tadi sudah janji sama Pak Warno, besok mau kesana (*hem*), seperti tadi ini. Terus ini e, kalau tentang anggota itu kan semakin lama, kan tadi dibilang tidak ada anggota yang keluar, selalu bertambah gitu. Nah, itu pasti ka nada senior junior, seperti itu (*hem, hem*). Aktifitasnya kan mungkin, tidak hanya pameran dan teater kan (*ya, sastra*), mungkin ada demo melukis atau sastra seperti itu. Itu, ada ini nggak cantrik sama pamong. Artinya di situ berlaku nggak sistem seperti itu. Istilahnya yang tua gitu, yang lebih tua, memandu yang muda (*itu*) itu ada nggak?

Sunarto PR: Itu masing-masing kesadarannya (*oh gitu*), saya melakukan terus.

Dewi: Artinya dibebaskan sama anggota, kamu mau belajar sama siapa silakan (*oh iya*) itu, (*ya*), sistemnya seperti itu (*iya*). Tapi secara (*dalam pergaulan langsung*) oh gitu.

Sunarto PR: Kita sel, makanya Mulyadi pendapatnya (*ho oh*), "saya merasa terbentuk di Sanggar Bambu". Kayak tadi Maruli kan bilang, "saya mendapatkan kekayaan batin", (*he em*), tambah apalah saya nggak tahu istilahnya. Di koran itu, sayangnya saya kurang cepet, klipungnya (*hem*). Mulyadi merasa terbentuk di Sanggar Bambu misalnya. Jadi itu sudah sering belajar sebenarnya sih (*hem*). Yang langsung juga bisa. Kalau saya melakukan memang, cantrik, kenek, tukang (*hem*). Tukang, tukang itu bayarannya rendah (*hem*). Kalau tukang kelas satu, lebih tinggi, mandor lebih tinggi (*he em, he em*). Ini kenek, kenek kan dibawahnya tukang (*hem*), cuma disuruh-suruh kan. Tapi masih remaja dia, remaja (*hem*), remaja muda lagi. Saya tahu kerjanya bagus. Kadang-kadang saja ada pekerjaan yang membutuhkan tukang (*he*

em), jadi ada tukang banyak. Lalu saya lihat dia (*hem*). “Loh kalau kamu mau, tinggal kepada saya boleh”. (*Hem*). Asal mau, cuman makan seadanya bareng-bareng (*he em*), tinggal juga seadanya, di Sanggar kan, di Jakarta. Tapi ya, timbal baliknya ya kalau saya perlu tenaga, kau saya suruh-suruh. Dia kan rajin kalau saya lihat (*hem*), dasarnya kan rajin. Kalau orang malas buat apa, pasti dia terpaksa (*iya*). Orang rajin kan senang disuruh. Kalau nggak disuruh malah, “mau disuruh apa?” (*he he he, iya ya*). Mau. Terus disitu, “karena kau tinggal dekat saya”, saya kan nggambar (*he eh*). Orang-orang lain pada nggambar, belajar nggambar (*iya*), ada kertas, ada apa. Mau (*hem*). Jalan.

Dewi: Kalau enggak salah, Erica itu salah satu anak bimbingan Pak Narto ya? (*Erica tuh mana?*) Erica Wahyuni. Suharto PR atau Sunarto PR ya? (*Siapanya?*) Erica. (*Adik*). Bukan, anak bimbingnya, kalau nggak salah sih Pak Harto PR atau? (*Saya enggak*). Bukan Pak Harto PR bukan? Erica itu pelukis. (*Oh iya, muridnya saya*). Oh muridnya Pak Harto (*Pak Harto iya*). Tapi dia bukan Sanggar Bambu? (*Bukan, itu Sanggar e, Katamsi*). Oh Katamsi. Beda lagi ya?

Harto PR: Kita, kita kan (*tapi di luar Bambu*) orang-orang tua yang putranya ini *anu* sedikit. Tapi hubungannya (tidak jelas red.) apa, masih di Sanggar Bambu (*heh*), anak-anak saya (tidak jelas red.) juara nasional di Jakarta (*oh*). Terus dari pulang sana dapat (tidak jelas red.) anak-anak yang (tidak jelas red.) jadikan satu untuk di (tidak jelas red.) ketemu gitu loh (*oh*). Sampai dari Sanggar e, yang (tidak jelas red.) mempunyai anak, Sanggar Katamsi (*jadi itu ya? Apa*). Jadi Erica itu, itu sampai kita, kita latihannya kan pindah-pindah (*iya*), di sekarang di Hotel Santika apa ya yang Jalan Jendral Sudirman itu loh, diantar Pak Yahya pakai mobil itu (*oh*). Erica.

Dewi: Tak piker. Oh terima kasih Pak Narto.

Sunarto PR: Saya tadi, ketika Untung datang sudah, sudah dua kali juga (*oh ya, makasih*).

Suharto PR: Saya dengan e... Heri Wibowo yang me (*mengasuh ya*). Ada Pak Sud.

Dewi: Karena saya baca di websitenya juga kok sempat menyebut mendapat pengajaran lukis dari Sunar, Suharto PR. Karena saya sering kebalik-balik he. Suharto PR, Sunarto PR he he he, yang mana nih. (*Iya memang*). Ya terus saya bayangannya (*ya itu tadi*), seperti itu tadi, saya tanya tentang cantrik itu (*hah ini*), tak piker itu salah satu gitu loh. Nggak ya, lain ya, beda ya?

Sunarto PR: Ini ya, sa, beda itu. Hah ini bener-bener cantrik ini (*hem*), terus dia belajar.

Dewi: Tapi tidak memberi sejumlah dana untuk atas, atas apa istilahnya kalau sekarang les gitu loh. Enggak ya?

Sunarto PR: Sama sekali, *wong* dia tinggal di tempat saya, makan seadanya apa yang saya makan (*oh*), begitu (*oh*), ikut saya sudah ikut (*iya, ya ya*). Terus *gedhe*, tambah bagus gambarnya (*ehem*), saya, murid-murid saya kan anak-anak kan waktu kan sekali datang 50, dia asisten. Enak karena dia, jadi bisa. Dan dia makin mengenali. Dia saya jadikan model, gitar. Potret dirinya bagus, sudah bisa potret diri, bagus,

pastel. Terus agak *gedhe*, tambah lama, tambah lama, saya kirim ke Yogya, belajar di Bu Suliantoro (*ho oh*), janur, lulus. Sampai sana buka les, untuk ibu-ibu. Ya enggak lama, tapi sampai berani kan. Ada kesempatan se-DKI itu untuk guru gambar anak-anak, dia saya masukkan, seminggu. Diberi pelajaran apa, melukis dan lain sebagainya, dia lulus dengan baik (*he em*). Ketika dia melukis pun semua pada *ngrubung* (*hem*), padahal sesama calon guru gambar anak-anak kan, sekarang dia film (*hem*) *art director*. Dari nol (*hem ya ya*), gratis hem (*he he he, itu ya anunya ya, apa?*) nyantriknya (*kursus nyantriknya*). Loh terus.

Dewi: Tapi imbasnya kan membawa Sanggar Bambu itu kan.

Sunarto PR: Terus satu hari saya lagi bikin maket (*hem*), kan di luar (*he em*), itu ada orang naik sepeda kok berhenti disandarkan 2 meter di depan rumah, terus dia nonton. Jalan lagi. Paginya, sepeda disandarkan lagi (*he em, nonton lagi*), dia nonton lagi. Yang ketiga saya panggil. “Mau nonton, masuk saja, masuk”. Mau duduk. Bahwa dia ternyata seneng gambar (*oh*), dia dari Tasikmalaya, jual tahu, tahu Bandung (*eh*). Untungnya berapa sehari? Rp 1750,- waktu itu ya (*gedhe ya*), 15 tahun yang lalu (*ya, setara Rp 100.000,- ha ha*). Oh enggak, Rp 1750,- (*iya, maksudnya kalau saat ini setara berapa gitu ha ha ha*), nggak tahu, ya enggak, orang jual tahu kok. Saya bilang, “kalau kau mau disini, kau seneng gambar kan? Boleh belajar gambar”. Saya begitu, gratis, makan di sini (*hem*). Tapi sama dengan yang lain, itu sudah lebih dulu yang tadi, seperti itu. Kalau saya minta tolong apa-apa, mau kan? Mau dia. Kalau ada pekerjaan, saya bayar Rp 2.000,- sehari (*hem*). Tapi kalau ada pekerjaan, kan sudah lebih tinggi dari jual tahu. Mau. Namanya Momo (*oh*). Maju dia. Tetangga, tetangga beli lukisannya dia.

Dewi: Itu salah satu bentuk ini ya, apa namanya, pengabdianya (tidak jelas red.).

Sunarto PR: Mungkin. Ikrarnya kan gitu (*iya he eh*), ikrarnya kan begitu (*he eh*).

Dewi: Tapi itu semua rata-rata seperti itu, atau gimana Pak Narto?

Sunarto PR: Kesadaran (*oh*). Satu kesadaran, dua kemampuan (*oh ya ya*). Tidak berarti pelukis baik bisa mengajar dengan baik (*iya, iya*). Picasso (*iya, iya*), pausnya seni lukis katanya (*he em*), daripada, kepada muridnya, daripada saya melukis seperti itu mendingan bunuh diri, muridnya bunuh diri bener (*hem*). Itu guru gimana? Sebagai pelukis, jago Picasso (*he he*), e sebagai guru masak muridnya dibunuh gitu (*e...*). Saking setianya dia malu di depan Picasso dia dibilang bunuh diri, bunuh diri bener. Seperti Nazhar, jago kan, IKJ. Saya kan ngajar di IKJ (*em pernah ya?*) belum ngganti Nazhar, ya saya 5 tahun. (*Di jurusan seni rupa?*) Ya, sen murni (*seni murni. Tahun berapa sampai berapa Pak?*) 1991 sampai 1995 (*oh gitu*). Itu, bekas-bekas muridnya pada lapor sama saya (*oh*). “Oh pelukis apa Nazhar itu”, ya kayak apa? Makanya diantara, asisten saya (*iya*), dari IKJ, dia bilang, “seni rupa kok, IKJ kan macan ompong,” (*he he he*), ya memang iya. Jadi berarti Nazhar itu tidak di, nggak menghasilkan apa-apa. Padahal dia jago. Sebagai pelukis di dewa-dewakan kan. Beberapa yang mendewakanlah ya (*iya*).

Dewi: Ya mungkin itu tadi, pinter di lukis, tapi belum tentu bisa mengajarkannya sama orang lain, gitu ya?

Sunarto PR: Lah iya memang tidak bisa, tapi kenapa mau, seharusnya dia nggak usah mau jadi dosen. Hah itu tadi. “Pak saya minta tugas”. “Hah oh minta tugas”. Gitu. Bikin 100 sketsa gitu (*he eh, he eh*), udah. Minta, setelah uda hari, tiga hari kira-kira (*he eh*). Tugas sudah selesai. Jelek. Kok nggak minta sket. Masak dari 100 nggak ada satupun yang baik, masak *mbok* dilihat satu persatu, *wong* tugasnya 100, dia baru lihat 1 kok dia bilang jelek (*hem*). Laporan semua pada saya (*ya, ya, ya*), kan menyedihkan (*he he he*). Affandi aja masih mending (*he em*), dia bilang, “kejarlah saya”, masih mending, dia bilang suruh ngejar. Tapi kalau saya nggak bisa (*hem*), ngejar nggak kuat kan ya mati juga kan, suruh ngejar, ngejar Affandi (*hem*), yang sudah jago (*he em, he em*). Tetep Tut Wuri Handayani, jiwa Yogya lagi, kan sekarang jadi hari Pendidikan Nasional (*hem*), hari lahirnya Ki Hajar kan (*he em, ya ya*). Tut Wuri Handayani, di depan kita memberi contoh kan, lari, lari yang baik begini. Jangan (*he em, hem*), kira-kira beginilah ya kalau imbal. Tapi kalau di tengah, kita merangkul kan (*iya*), ayo, ayo jalan, jangan lengah ayo, eh jangan kecepeten umpamanya gitu. Di belakang ya mendorong toh, ayo maju (*oh iya ya*), Tut Wuri Handayani kan (*yak*). Jadi kalau kita mau mengajar bukan sebagai pelukis, ya sebagai pengajar. Pengajar pun pengajar yang baik kan (*he em, he em*). Kita lalu dobel fungsi, sebagai pelukis yang mengajar gambar kan gitu.

Dewi: Terus Pak, kembali ke yang apa namanya, Sanggar Bambu tadi kan 10 tahun Pak, kalau di situ. 10 tahun kemudian digantikan oleh siapa ya? Darmaji?

Sunarto PR: Darmaji ya (*Daramaji dhisik*). Darmaji cuman berapa tahun nggak tahu (*oh beda ya? Tidak 10 tahun gitu?*). Ndak, mungkin Pono tahu, terus Mulyadi W (*Mulyadi W ya*), Mulyadi W. *Opo Mudi dhisik po? Oh Mudi dhisik yo*, baru Supono. Supono PR. Lama dia. Mungkin lebih dari, *wong* dia tinggal di sanggar orang paling lama di sanggar, 20 tahun (*oh ya 20 tahun*). Saya merasa paling lama, 10 tahun, saya. Persis saya mundur tuh (*10 tahun*), iya. Saya tinggal sanggar terus.

Dewi: Kalau Pak Pono di Sanggar itu maksudnya rumah dengan sanggar jaid satu? Enggak *toh*, tetep di Gendingan itu kan?

Sunarto PR: Iya. Oh sudah pindah-pindah dong. Gendingan itu cuman 1 tahun.

Dewi: Oh Gendingan 1 tahun (*iya*), setelah itu dimana?

Sunarto PR: Itu Semaki Kecil, tadi saya bilang (*he eh, he eh*). Semaki Kecil 1 tahun (*Rotowijayan juga tadi tuh*). Lah iya terus pindah Purwodiningratan, lama (*he em, he em*), sampai 1964 (*he eh*). Dobel Rotowijayan ada, jadi dobel. Tapi lama-lama ini ditinggal (*he em, he em*). Karena Rotowijayan juga pindah, Rotowijayan satu lagi. Rotowijayan satu lagi, dobel sanggar, ada. Artinya ibu sudah ngurusin. Ibu saya pindah ke Yogya tahun 1964 (*hem*), itu ngurusin sanggar. Betul-betul ibunya sanggar dia (*hem*), seperti saya di sanggar. Meskipun saya tidak di sanggar, ibu saya sudah ngurusin sanggar (*hem*). Khusus dalam urusan makan dan urusan di luar melukislah ya (*hem*).

Dewi: Itu juga ditanggung oleh Ibu Pak Narto?

Sunarto PR: Ibu yang saya tanggung (*oh kebalik ya he he*), iya dong, jadi untuk sanggar dan keluarga (*oh gitu, terus...*). Kalau mau tahu (*iya ya ya*). Sebetulnya adik

saya mengatakan harus dimasukkan ke buku, tapi saya tidak ngalami sendiri (*iya*), jadi sulit. Saya suruh adik saya kembali yang ngalami dong, kalau cerita itu yang ngalami itu yang pas kan (*iya, Pak Pono itu, Pak Pono?*). Tapi saya pernah denger ceritanya. Bukan. Martini PR, ada lagi (*oh beda*) (*yang ragil*). Adiknya Pono. Dia menari, menari (*ho oh*). Ketika 'Oedipus Rex' dia jadi Jocasta (*oh*), istrinya Rendra, istrinya Oedipus (*he eh, terus*). E... pernah makan (tidak jelas red.) sayur lodeh sama terong, sama krupuk, tiap hari. Itupun karena didrop oleh Bu Prawiro. Belum dibayar. (*Bu Prawiro tuh? Warung?*). Ada, mungkin Prawiro Tempul, mungkin (*bukan*), (*istrinya Srinthil*), mungkin, saya baru mungkin ya. Karena saya kan bilang saya nggak ngalami (*hem*), saya tahunya Bu Prawiro, ini mungkin, sangat mungkin itu (*hem*). Itu tadi istrinya Joni Gudel (*hem*), pelawak. Terus ditulis, itu jasanya Bu Prawiro besar. Memang setiap kali saya ada rejeki baru kirim ibu, ibu bayar (*hem*). Itu untuk sesanggar (*hem*). Yang... (*berapa orang tadi, puluhan orang tadi*), puluhan. Di sana itu selalu nggak sama (*tapi tidak tiap hari ya?*), ya tiap hari. Kalau namanya tinggal di sanggar kan tiap hari (*oh ya*).

Dewi: Saya membayangkan jadi itu seperti kayak asrama seperti itu ya?

Sunarto PR: Oh memang istilah jadi komunitas Sanggar Bambu. Memang.

Dewi: Jadi rumah besar itu isinya tempat teman-teman dari situ.

Sunarto PR: Macem-macem iya.

Suharto PR: Nanti saya memakai baju ganti itu baju itu (*oh, oh ya*), kadang-kadang itu jadi begitu (*oh ya*).

Dewi: Jadi satu rumah itu *yo wis* rumah itu gitu.

Sunarto PR: Iya rumah dan relative nggak ada batas kan, supaya enak (*tidurnya [tidak jelas red.]*) (*he he he*). Nanti, nanti, nanti, nanti, (*ho oh ya*). Itu tersentil sedikit, sedikit ada yang saya (*oh ya*) yang mau saya berikan (*oh ya*). Saya memberikannya subuh loh (*apanya?*). Memberikannya buku itu nanti subuh waktunya (*he he he*).

Dewi: Terus, kalau habis Pak Pono itu siapa?

Sunarto PR: Hah Pono (*he em*), karena kita harus bagaimanapun ya, gimana sih *wong* semua pengurus juga nggak dibayar (*he em, he em*), malah bertanggung jawab, malah mengeluarkan uang kan (*he em, he em, membiayai semuanya itu*), iya. Saya tadi bilang, saya pinter cari duit waktu itu loh. Tapi setelah Darmadji kan enggak. Dia kan penulis (*he em, seni rupa itu*). Penulis cari makan lebih, kalah dengan pelukis kan (*iya, iya, iya*) kalau di luar negeri sih jago ya (*he eh*). Jadi nggak tahu, tapi jalan. Sebab saya masih campur. Saya masih memikirkan jaman. Saya kan enggak tega. Saya hanya tidak usah bertanggung jawab, tapi penuh (*he eh, he eh*), mensuplai apalah gitu. Lebih enak kan jadinya. Jaman Darmadji, apa? Kartu anggota saja tak kan, rapi punya kartu anggota (*hem*). Pernah satu jamannya rapi organisasinya (*hem, ya jaman Darmadji itu?*). Iya, foto-fotonya terkumpul, biodatanya, foto. Ada tersimpan. Sekretarisnya Hardiono (*e*). Jadi ada saat-saat yang rapi gitu loh ya. Kalau saya saat-saat masih *anu* kan, bergejolak kan. Tapi semua didapatkan dalam 10 tahun inu, itu apa, yang termasuk ikrar. Pertemuan besar pertama, ikrar. Itu kan

kekuatannya sanggar di situ, jiwanya sanggar kan di situ (*he em, he em*). Pertama kali masuk sudah tadi, individu sekaligus sebagai bangsa, diperkuat lagi oleh itu, ditambah lagi tempat pertemuan dan medan persahabatan (*he em*). Itu jaman saya semua (*he em, iya ya*). Tapi Darmadji saya juga terus Bantu, Mulyadi saya juga bantu, Pono saya juga bantu. Tapi saya makin lemah, makin capek ya (*ya ya*), makin kedodoran. Tapi tet, nggak tega dong, saya pendiri kok, bagaimana sih ya (*iya ha ha*). Saya lihat, Pono itu juga sudah capek sekali, kan belum berkeluarga waktu itu kan (*belum*). Lalu berkeluarga sudah tua kan (*he em*). Sudah tua, dia tergolong nggak pinter uang, nggak pinter cari uang. Seperti saya juga sebetulnya enggak. Pada awal itu tadi kebetulan aja. Mungkin dari bapak guru, sejarahnya ya, guru kan nggak pinter uang, cari uang, jadi Pono guru, saya guru. Martini adiknya Pono tadi juga guru, ini guru. Itu, mertua saya guru, dua-duanya laki perempuan guru (*he em*). Istri saya guru (*he eh*). Wah jadi (*pengabdian saja*). Pono, saya lihat kok kedodoran. Ibarat kemudi (*he eh*), “Pon, kau minggir saja”. “Saya bawa kemudi Sanggar Bambu, kau istirahat, kasihan”. Jadi alasan itu saya pegang kemudi kembali (*oh, karena kedodoran me me...*). Lah *wong* dia harus mikir keluarga.

Dewi: Ho oh. Padahal berapa lama itu? Setelah berapa lama?

Sunarto PR: Udah lama memang, dia udah lama. Lebih lama dari Darmadji sama, loh 20 tahun tinggal di sanggar (*oh 20 tahun tinggalnya?*), tinggal di sanggar iya. (*Tapi menjabat ketuanya itu untuk berapa tahun?*). Ya, ya mungkin sudah 10 tahun juga mungkin. Sebab Sudarmadji saja kurang dari 10, Mulyadi kurang (*iya*). Misalnya 10, 10, Pono kan 10. *Wong* itu kan saya, saya mintakan kemudinya.

Dewi: Semua umurnya 44 kan, Sanggar Bambu itu sampai saat ini umurnya 44.

Sunarto PR: Ya, ini ceritanya sampai '98 (*hem, '98*). Saya ceritakan sampai '98. 40 tahun Sanggar Bambu lah ya. Pono itu kan '98 saya minta (*hem*) kemudinya, “Udah Pon, kau sudah dong”. Saya dengan pengalaman orang tua gitu ajalah (*hem, hem*). Buktinya 1 tahun, terus saya bikin buku (*hem*), jadi masih mampu kerja kan saya namanya (*he he he*), meskipun dengan bukan main capeknya saya bikin buku ini (*he eh*). Belum pernah secapek ini (*buku yang ini*) iya, yang akan terbit.

Dewi: Yang akan terbit ini, '98, (tidak jelas red.) '98 gitu (*cetusannya*) he eh (*cetusannya*), tapi terealisir dalam beberapa tahun terakhir ini.

Sunarto PR: Iya, *cetusannya* tapi begini, sebelum saya (*he em*), sebelumnya sudah dicetuskan (*he em*), taruhlah 10 tahun sebelumnya (*he em*). Dan Supono PR, pas ketua juga (*he em*), dan dia itu kan penulis, pernah bikin buku (*he em*), pengalaman lain adalah ke luar negeri, di dua negeri (*pak Pono?*) lah iya, Kanada, Belanda. Panteslah untuk bikin buku (*iya*). Dia biasa nulis-nulis biasa (*iya*). Artikel-artikel biasa nulis dia. Ternyata nggak ada (*move-nya*), sepi, iya. Sampai 5 tahun kira-kira (*oh*). Pertemuan loh yang menetapkan Pono untuk jadi bikin buku. Pertemuan tadi, di FX Soetopo di Jakarta. Mien Brod, eh Mien Brodjo, Titi WS. Titi WS itu kan pengarang, pernah ketua pengarang se-Indonesia barangkali (*eh*). Novelis dia kan. Membukukan Sanggar Bambu (*hem*). Paginya beberapa berkas saya berikan (*hem*). Ini kira-kira ya, mungkin lebih, 5 tahun kemudian kan sepi (*he em*). Jadi begitu Pono, kemudi saya pegang, saya langsung (*menghubungi teman-teman yang...*), bukan menghubungi, langsung tetapkan, *start* buku Sanggar Bambu, *start* saya bilang. Dengan nol sen, ada arsipnya

kala itu. Selebarannya mengatakan begitu (*oh*), dengan nol sen kita *start* Sanggar Bambu, buku Sanggar Bambu. Sebab Sanggar Bambu didirikan pun nol sen (*he em*). Pameran keliling pun nol sen (*he em*). Selalu nggak pernah punya modal (*he em*). Ini nol sen. Alhamdulillah sekarang jalan.

Dewi: Hem. Iya itu, karena saya pikir kalau untuk di kita seni rupa Indonesia kan itu ada perannya toh Sanggar Bambu, penting. Jadi buku itu salah satu, apa namanya, jawaban yang tepat (*iya, iya*), karena siapapun nanti akan (*bisa baca*) memiliki iya. Kalau e, misalkan Sanggar Bambu-nya entah nanti bagaimana kelanjutannya begitu. Tapi orang yang di, masih muda itu, kan tidak (*iya, iya*), tidak semua, seperti saya bisa ngobrol sama Pak Narto seperti itu. Atau teman-teman (tidak jelas red.). Jadi saya pikir itu tetep materi yang penting ya untuk Sanggar Bambu yang sudah 44 tahun saat ini.

Sunarto PR: Ya tapi saya beri judul 40 tahun (*oh ya ya*), kata-kata 40 lebih enak didengar (*he he he*). Kalau 45 nanti enak ya (*he eh*), 45 masih hangat, enggak keramat kan (*he eh*), 40 kan lebih enak. Jadi, kira-kira judulnya 40 tahun Sanggar Bambu (*oh gitu, 40 tahun*), sudah baik 40 itu (*iya, iya*). Judul saja kok (*he he he*).

Dewi: Ya ya. Terus Pak Narto sampai sekarang ini masih dipegang Pak Narto, tandanya ya? (*Ya*). Untuk ketua...

Sunarto PR: Dalam kondisi tadi kan memang, terombang ambing ya (*he em*). Saya pegang kemudi (*he em*). Saya pegang kemudi, pokoknya jangan, jangan hancur aja (*he em*), jangan nabrak karang, jangan tenggelam itu saja (*he eh*). Belum mengibarkan bendera (*iya*). Buku ini (*iya, iya*) sedang mulai mengibarkan bendera kan (*iya, iya*). Sudah itu baru, akan bagaimana Sanggar Bambu (*oh gitu*), ya ada.

Dewi: Mungkin yang masih muda-muda itu ya? (*Tentunya*). Supaya ada, istilahnya sanggar yang lain di Indonesia kan, kayak Sanggar Dewata sudah tua ya itu, Sanggar Dewata Indonesia (*30 tahun ya*), 30 tahun. Lebih tua Sanggar Bambu. Tapi maksud saya memang panjang juga ya.

Sunarto PR: Cuma nggak tahu, sanggar bentuknya kayak apa (*iya he eh*), kan nggak tahu misalnya (*iya*). Mungkin melukis *thok* (*iya ho oh*). Kita kan macem-macem.

Dewi: Kalau di, kalau disana tuh karena etnisitas dari Bali gitu ya misalnya seperti itu (*ya*). Kalau Sanggar Bambu itu dari mana-mana ya? (*Semua*). Pokoknya semua lapisan, semua *background* (*iya*) semua apa aja ditampung.

Sunarto PR: Semua etnis. Batak ada, Riau ada, (*dari latar belakang itu*) Padang ada, iya (*dari*) Betawi, semua, Sunda.

Dewi: Ada nggak yang dari non seni? Sekolah non seni gitu (*ada*), oh ya ya.

Sunarto PR: Sanggar Bambu ini (*he em*), ada plus perjuangan seni (*hem*) kelompok, perjuangan seni (*he em*), jadi siapa yang mau berjuang, bisa di Sanggar Bambu (*hem ya ya ya*). Jadi tidak harus orang seni (*ya ya ya*), siapa yang mau berjuang untuk seni (*terus...*). Dan, dan nyatanya memang ada anggota yang (tidak jelas red.) nggak

melukis, nggak sastra, nggak apa, tapi aktif, ada, ada.

Dewi: Sampai saat ini sekitar 150-an ya tadi ya (*yah*) (tidak jelas red.) Pak Narto. Terus yang termuda itu umurnya berapa Pak?

Sunarto PR: Kalau SMA... SMA umurnya berapa taruhlah plus... 4 tahun, berapa?

Dewi: SMA itu 18 ya (*hem*), 22 (*umurnya ya, baru muda ya*) baru muda.

Sunarto PR: Kira-kira itulah, Sutrisno lah (*Sutrisno dari Jepara?*), Purwokerto (*oh dari Purwokerto*), tapi enggak ya, anggota (*kira-kira*), kerabat sama sajalah sekarang, dulu...

Dewi: Hah tentang kerabat juga, ini masih ada $\frac{1}{4}$ jam (*yah*), apa namanya, saya juga sempat ngobrol sama Mas Untung. Itu Mas Untung cerita kalau e, Sanggar Bambu itu ada anggota, ada kerabat, ada relasi, itu gimana ya sebenarnya Pak Narto?

Sunarto PR: Sebetulnya (*he eh*), kerabat itu untuk me, untuk yang mengistilahkan aja. Mereka dekat dengan Sanggar, tapi (*bukan anggota*) bukan anggota (*itu yang*) de, dengan pengertian, bisa dengan pengertian, bisa saja karena belum dilantik (*oh gitu*), bisa. Jadi sebetulnya hampir kabur antara anggota dan kerabat (*he em*). Kerabat yang baik (*iya*), sudah lebih dari anggota sebetulnya (*oh*). Anggota yang (*tidak baik*), kalah, kalah dengan kerabat yang lain (*iya*), ya anggota hanya karena sudah dilantik saja.

Dewi: Oh gitu ya ya. Tapi baik dalam arti, dalam arti ini ya, entisitas komunikasi sama (*iya*), aktifnya itu ya maksudnya ya?

Sunarto PR: Sebetulnya, akhirnya tuntutananya jadi berat (*tuntutannya?*), kalau memang bener ya (*heh*), karena mental nomor satu (*he eh*), kalau dari ikrar itu tadi kan (*he eh*). Nanti akan dapat, bisa pelajari sendiri (*iya*). Pengabdian itu, Pancasila itu, sekaligus sebagai bangsa. Tapi kan kita tidak ada keharusan yang masing-masing gitu, kan bagaimanapun kita tahu tiap orang nggak sama, kemampuan dan sebagainya (*iya ya*). Lalu kalau kerabat tadi (*he em*), sebetulnya satu jam saja, ibaratnya di Sanggar Bambu (*he em*), tapi dia sudah lama, sudah langsung bisa menghayati Sanggar Bambu (*he em*), misalnya ini omong-omong belum satu jam misalnya, tapi sudah lewat ya (*hem*), orang lain loh ya bukan situ (*ha ha ha*), (tidak jelas red.), “gimana ya kalau saya Sanggar Bambu ya?”, udah bisa dia (*oh*). Sebetulnya begitu.

Dewi: Jadi kalau kayak di Islam itu kan harus syahadat (*syahadat*) gitu, kalau syahadat saya bilang, “aku pengen deh jadi Sanggar Bambu”, saat ini juga saya bisa aja bergabung langsung ya?

Sunarto PR: Selama betul-betul mau (*mau dengan aturan yang ada*) berusaha, iya pengabdian semua ya. Seperti itu. Jadi bagi temen yang, “aku wis wong...”, *jempole urung diangkat dadi anggota* (tidak jelas red.) sebenarnya nggak perlu (*iya*). Wong kita sikapnya sama saja kok (*iya*). Sama, ada apa-apa undang, diundang, sama pokoknya (*he eh*), apa namanya tuh, nggak ada bedanya. Memang antara anggota dan bukan anggota nggak ada bedanya, jadi sebetulnya nggak terlalu dirisaukanlah (*iya*). Wong masalah itu kalau, “*mbok dilantik*”, ayo kalau cuma (tidak jelas red.) misalnya.

Dewi: Ada minimal, minimal jumlah untuk melantik? (*Enggak*). Enggak ya, pokoknya seenaknya gitu ya (*iya bisa saja*), he em. Ya udah Pak Narto mungkin ngobrolnya sementara itu saja, karena saya juga mungkin akan tambah melihat data-datanya nanti (*ya*).

Sunarto PR: Terus ini, bisa ditambahkan enggak yang (tidak jelas red.) (*he em*), masih bikin enggak? (*Sebentar lagi gimana?*). Sanggar Bambu tadi tanpa rencana (*he eh*), sebetulnya (*awalnya*) ngomong-ngomong, (*ketika berdiri*), iya. Jadi Sanggar Bambu tuh terbentuk dalam perjalanan (*hem*), menemukan ikrar. Ikrar itu kan sumbangan dari semua. Ada detailnya, siapa ngomong ini, siapa ngomong ini (*he em*), terbentuk, tempat perhubungan dan persahabatan, itu dalam perjalanan. Jadi sebetulnya membentuk bersama-sama. Saya itu hanya pencetus (*iya*), orang pertama, orang pertama (*iya*), orang pertama tidak berarti orang (*habis red.*).